

**ANALISIS EFEKTIVITAS PEMANFAATAN FASILITAS ANAK DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK PADA DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MIKRAL BULQIAH

NIM: 210503045

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Perpustakaan**



**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M / 1446 H**

**ANALISIS EFEKTIVITAS PEMANFAATAN FASILITAS ANAK DALAM
MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK PADA DINAS
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri
(UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan**

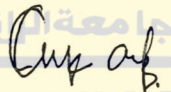
Diajukan Oleh:

MIKRAL BULOIAH

NIM. 210503045

**Mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora
Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan**

**Disetujui Untuk Sidang Munaqasyah Oleh:
Pembimbing**


Cut Putroe Yuliana, M.IP

NIP. 198507072019032017

Disetujui Oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.L.I.S

NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

ANALISIS EFEKTIVITAS PEMANFAATAN FASILITAS ANAK DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK PADA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN ACEH

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan
Humaniora UIN Ar-Raniry dan **Dinyatakan Lulus** Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal: Kamis , 23 Juli 2026 M

8 Safar 1448 H

Di Darussalam-Banda Aceh

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,

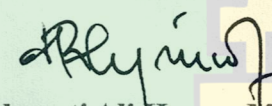
Sekretaris,

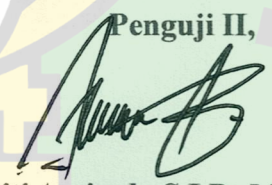

Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP. 198507072019032017


Nurul Rahmi, S.I.P., M.A.
NIP. 199207312023212039

Penguji I,

Penguji II,


Nurhayati Ali Hasan, M.LIS.
NIP. 197307281999032002

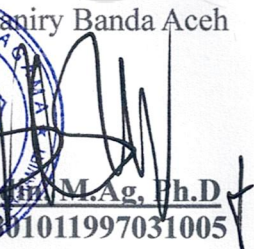

Siti Aminah, S.I.P., M.M.L.S.
NIP. 198901022025212012

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



R. Syarifuddin M.Ag, Ph.D
NIP. 19701011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MIKRAL BULQIAH

NIM : 210503045

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Jenjang : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Anak Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberi sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 12 Juli 2026

Yang menyatakan



MIKRAL BULQIAH

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillobbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang judul “ Analisis Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Anak Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Aceh”. Shalawat berangkaikan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengangkat derajat umat manusia dari zaman jahiliyah menuju pada zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi Strata 1 serta meraih gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan dari Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan serta kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan memeberi apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Syarifuddin, M. Ag., Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Mukhtaruddin, S. Ag., M. LIS selaku ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, dan Bapak

T. Mulkan Safrim M. IP selaku sekretaris jurusan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

4. Ibu Cut Putroe Yuliana M.I.P selaku penasihat akademik dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah banyak membantu penulis untuk kelancaran penyelesaian skripsi ini.
6. Ayahanda Bustamam Hasyem dan Ibunda Nurul Hayati tercinta, Skripsi ini penulis persembahkan untuk dua orang yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus melangkah: Ayah dan Ibu. Terima kasih atas setiap doa yang tidak pernah putus, setiap pengorbanan yang sering kali tidak saya ketahui, serta kasih sayang yang tidak pernah meminta balasan.
7. Segenap keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan nasihat dan telah memberikan dukungan secara moral dan emosional untuk penulis terus berjuang.
8. Diri penulis sendiri, Terima kasih telah bertahan melewati hari-hari yang penuh keraguan, kelelahan, dan air mata yang tidak selalu diketahui orang lain. Terima kasih karena tetap memilih bangkit setiap kali merasa ingin berhenti. Perjalanan ini mengajarkan bahwa menjadi kuat bukan berarti tidak pernah lelah, tetapi tetap melangkah meski langkah terasa berat.

Penulis menyadari baik secara pemaparan, isi, dan penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan guna menyempurnakan skripsi ini. Sekian ucapan Terima Kasih saya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Banda Aceh, 12 Juli 2026

Yang menyatakan

MIKRAL BULQIAH



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan fasilitas layanan anak dalam mendukung aktivitas membaca, menjelaskan respons anak terhadap pemanfaatan fasilitas, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam mengoptimalkan fasilitas layanan anak untuk meningkatkan minat baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive, yang terdiri atas pustakawan atau karyawan layanan anak serta orang tua atau pendamping anak. Analisis data dilakukan secara tematik dengan model Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas layanan anak yang meliputi ruang baca, koleksi buku anak, meja, kursi, sofa, permainan edukatif, dan televisi telah dimanfaatkan dan mampu menciptakan kenyamanan serta menarik kunjungan anak. Namun, pemanfaatannya belum sepenuhnya terarah pada aktivitas membaca karena permainan edukatif masih cenderung lebih dominan, sedangkan pemanfaatan televisi dan program literasi belum optimal dan belum berlangsung secara konsisten. Respons anak terhadap fasilitas menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan munculnya ketertarikan terhadap buku, perhatian dan fokus saat membaca atau mendengarkan cerita, inisiatif memilih bahan bacaan, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta keinginan untuk kembali ke perpustakaan. Meskipun demikian, respons tersebut berbeda pada setiap anak dan dipengaruhi oleh kesesuaian koleksi, usia, kebiasaan membaca, pendampingan orang tua, peran pustakawan, serta intensitas kunjungan. Kendala utama terletak pada dominasi aktivitas bermain, belum rutinnya program literasi, belum optimalnya pemanfaatan media audiovisual, keterbatasan pendampingan pustakawan, ketidaksesuaian sebagian koleksi dengan minat anak, dan perbedaan kebiasaan membaca anak.

Kata Kunci : Efektivitas Fasilitas, Layanan Anak, Minat Baca, Perpustakaan Publik.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Penjelasan Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Layanan Anak di Perpustakaan	17
1. Pengertian Layanan Anak	17
2. Tujuan Layanan Anak	19
3. Prinsip Child-Friendly Library	21
C. Fasilitas Anak dan Pemanfaatannya	24
1. Pengertian Fasilitas Anak.....	24
2. Jenis Fasilitas Anak	26
3. Konsep Pemanfaatan Fasilitas	29
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Fasilitas....	34
D. Minat Baca Anak	38
1. Pengertian Minat Baca Anak.....	38
2. Aspek-Aspek Minat Baca Anak	40
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Anak	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Rancangan Penelitian	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
C. Fokus Penelitian	46
D. Subjek dan Objek Penelitian	47

E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Kredibilitas Data.....	53
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	58
2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	60
3. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	62
4. Layanan dan Fasilitas Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	63
B. Hasil Penelitian.....	66
1. Pemanfaatan Fasilitas Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	66
2. Peningkatan Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	85
3. Kendala dalam Mengoptimalkan Fasilitas dan Layanan Anak	100
C. Pembahasan	114
1. Pemanfaatan Fasilitas Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh	114
2. Pemanfaatan Fasilitas Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak	117
3. Kendala dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Fasilitas Anak	120
BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Indikator Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Anak dalam Meningkatkan Minat Baca.....	52
------------	---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh 63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah upaya penguatan budaya literasi, perpustakaan publik semakin diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membangun kebiasaan membaca masyarakat melalui penyediaan layanan, fasilitas, dan program literasi yang terarah. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks literasi anak, mengingat pembentukan minat baca sejak usia dini berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan budaya membaca di masa depan¹.

Dalam praktiknya, efektivitas layanan literasi anak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang dan koleksi, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan melalui program yang konsisten dan interaktif, seperti layanan anak dan kegiatan *read aloud*. Pendekatan *child-friendly library* menekankan pentingnya integrasi antara desain fisik ramah anak, program literasi berkelanjutan, serta peran aktif pustakawan dan pendamping dalam membimbing aktivitas membaca².

Dalam konteks literasi anak, pemanfaatan fasilitas perpustakaan memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan dan peningkatan minat baca. Fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti ruang baca yang nyaman, koleksi buku yang sesuai usia, serta media pendukung lainnya, pada dasarnya dirancang untuk

¹ Buana, A. T. Upaya Peningkatan Minat Baca dan Kepuasan Pengunjung Perpustakaan Modern Sulawesi Tenggara. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 13(2), 3-4. (2025).

² Sari, S. N., & Marajar, M. R. Optimalisasi Layanan Anak dalam Peningkatan Minat Baca Anak pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3(2), 3-5. (2023).

menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan bagi anak. Ketika fasilitas tersebut dimanfaatkan secara optimal, anak tidak hanya terdorong untuk membaca, tetapi juga mulai mengembangkan keterikatan emosional terhadap aktivitas membaca.³

Selain itu, pemanfaatan fasilitas anak yang terintegrasi dengan kegiatan literasi seperti membaca bersama (*read aloud*), storytelling, maupun aktivitas berbasis permainan edukatif dapat memperkuat keterlibatan anak dalam proses membaca. Fasilitas dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai media interaksi yang menghubungkan anak dengan pengalaman literasi yang bermakna.⁴

Secara normatif, *IFLA Guidelines for Library Services to Children Aged 0–18* menegaskan bahwa layanan anak perlu memperoleh ruang yang layak di dalam perpustakaan umum dan idealnya memiliki area khusus yang mudah dikenali serta dapat dibedakan dari bagian layanan lainnya. Meskipun IFLA tidak menetapkan ukuran ruang yang berlaku secara universal, perencanaan fasilitas anak perlu mempertimbangkan kesesuaian desain dengan usia dan kemampuan anak, aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus, keamanan, pencahayaan, kenyamanan, serta fleksibilitas penggunaan ruang. Ruang layanan anak juga perlu memiliki kapasitas yang memadai untuk menampung koleksi, area membaca,

³ Aeni, Y. N., Nurpratiwiningsih, L., & Setiyoko, D. K. Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 383-395. (2025).

⁴ Aisya, M., Santoso, B., & Harahap, W. R. Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi Terhadap Minat Baca Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Perpustakaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas 1 Palembang. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), 61-67. (2021).

media noncetak, perangkat teknologi, area pajangan, tempat penyimpanan, dan ruang kerja petugas. Selain itu, penataan ruang dan perabot harus memungkinkan terselenggaranya berbagai aktivitas, seperti membaca secara mandiri, bermain edukatif, storytelling, kegiatan kelompok, pembelajaran, dan pengembangan literasi digital. Dengan demikian, kualitas fasilitas anak tidak hanya ditentukan oleh jumlah sarana yang tersedia, tetapi juga oleh kesesuaian, keamanan, aksesibilitas, kenyamanan, dan kemampuannya dalam mendukung beragam aktivitas literasi anak.⁵

Pedoman tersebut menunjukkan bahwa fasilitas layanan anak seharusnya dirancang sebagai suatu kesatuan yang mengintegrasikan ruang, koleksi, perabot, teknologi, dan kegiatan literasi. Keberadaan fasilitas yang lengkap belum dapat dinilai efektif apabila fasilitas tersebut tidak digunakan secara terarah untuk memperkuat interaksi anak dengan buku dan aktivitas membaca.⁶

Kondisi layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh menunjukkan bahwa perpustakaan telah menyediakan fasilitas yang relatif beragam untuk mendukung kebutuhan anak selama berada di ruang layanan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pustakawan, fasilitas yang tersedia meliputi ruang layanan anak, koleksi bahan bacaan, meja dan kursi baca, sofa, permainan edukatif, serta televisi sebagai media audiovisual. Keberadaan berbagai fasilitas tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan telah berupaya menyediakan

⁵ International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *IFLA Guidelines for Library Services to Children Aged 0–18*, 2nd ed. Den Haag: (2018), hlm. 14–15.

⁶ *Ibid.*, hlm 17-18

lingkungan yang dapat digunakan anak untuk membaca, belajar, bermain secara edukatif, dan mengikuti aktivitas literasi.⁷

Pada aspek ruang dan sarana fisik, ruang layanan anak digunakan sebagai area khusus bagi anak untuk melakukan berbagai aktivitas selama berada di perpustakaan. Ruang tersebut dilengkapi dengan empat unit meja pendek, lima unit meja panjang, 16 kursi plastik, dan 31 kursi sofa yang dapat digunakan anak untuk membaca maupun melakukan aktivitas lainnya. Selain itu, tersedia televisi yang secara fungsional dapat digunakan untuk menampilkan cerita anak, konten edukatif, maupun program literasi berbasis audiovisual.⁸

Dari aspek koleksi, perpustakaan memiliki kurang lebih 117.000 judul buku yang mencakup berbagai kategori, termasuk koleksi yang diperuntukkan bagi anak, seperti buku cerita bergambar, dongeng, komik edukatif, ensiklopedia anak, dan buku pengetahuan dasar. Koleksi tersebut pada dasarnya dapat dimanfaatkan anak untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan usia, kebutuhan, dan ketertarikannya.⁹ Di samping koleksi, tersedia pula sekitar 10 jenis permainan edukatif, seperti puzzle, permainan menyusun balok, mencocokkan bentuk dan gambar, mengenal huruf dan angka, serta permainan susun kata. Permainan tersebut digunakan sebagai sarana rekreatif sekaligus dapat memberikan stimulasi terhadap konsentrasi, kreativitas, koordinasi, dan kemampuan kognitif anak.¹⁰

⁷ Obsrvasi awal dengan Pemustaka Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, pada Tanggal 20 April 2026

⁸ Wawancara dengan Pustakawan NKH di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, pada Tanggal 20 April 2026

⁹ Wawancara dengan Pustakawan NKH di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, pada Tanggal 20 April 2026

¹⁰ Wawancara dengan Pustakawan NKH di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, pada Tanggal 20 April 2026

Meskipun fasilitas yang tersedia cukup beragam, hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan fungsi yang diharapkan. Ruang layanan anak memang digunakan oleh anak selama kunjungan, tetapi aktivitas yang berlangsung di dalamnya tidak selalu didominasi oleh kegiatan membaca. Anak dapat menggunakan ruang tersebut untuk bermain, duduk, berinteraksi dengan anak lain, maupun melakukan aktivitas lainnya sebelum atau tanpa berinteraksi secara intensif dengan bahan bacaan. Demikian pula, koleksi buku yang tersedia belum selalu menjadi pilihan utama anak untuk dibaca dalam waktu yang relatif lama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan koleksi yang banyak belum secara otomatis menghasilkan interaksi membaca yang intensif.

Kondisi serupa terlihat pada fasilitas pendukung. Permainan edukatif cukup menarik perhatian anak dan dapat membuat mereka tertarik menggunakan ruang layanan, tetapi dalam praktiknya penggunaannya masih lebih banyak berorientasi pada aktivitas bermain. Televisi yang tersedia juga belum dimanfaatkan secara rutin sebagai media penyajian konten edukatif atau kegiatan literasi. Sementara itu, meja, kursi, dan sofa telah digunakan sebagai fasilitas pendukung kenyamanan anak, tetapi keberadaannya belum secara otomatis membuat aktivitas membaca menjadi lebih dominan. Masalah yang ditemukan bukan terutama pada ketiadaan fasilitas, melainkan pada bagaimana fasilitas yang telah tersedia tersebut dimanfaatkan dan diintegrasikan dengan aktivitas literasi anak.

Dalam penelitian ini, aktivitas literasi dipahami sebagai berbagai kegiatan yang memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dengan bahan bacaan dan

informasi, baik melalui membaca buku, memilih bahan bacaan, mendengarkan cerita, mengikuti *storytelling* dan *read aloud*, mengajukan pertanyaan mengenai isi bacaan, berdiskusi, maupun menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau didengarkan. Berdasarkan kondisi awal tersebut, fasilitas yang tersedia sebenarnya memiliki potensi untuk mendukung berbagai aktivitas tersebut, tetapi pemanfaatannya belum sepenuhnya diarahkan dan diintegrasikan secara konsisten ke dalam kegiatan literasi.¹¹

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi fasilitas yang tersedia dengan pemanfaatannya dalam mendukung aktivitas membaca anak. Di satu sisi, perpustakaan telah memiliki ruang, koleksi, perabot, permainan edukatif, dan media audiovisual yang secara fungsional dapat mendukung layanan anak. Di sisi lain, pemanfaatan fasilitas tersebut masih menunjukkan bahwa sebagian aktivitas anak lebih dominan bersifat rekreatif dan belum secara konsisten diarahkan pada interaksi membaca dan kegiatan literasi. Kondisi inilah yang menjadi persoalan penting dalam penelitian, karena fasilitas yang tersedia belum tentu memberikan manfaat literasi secara optimal apabila tidak didukung dengan pengelolaan, pendampingan, dan kegiatan yang mampu menghubungkan fasilitas tersebut dengan kebutuhan membaca anak.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam meningkatkan minat baca anak. Penelitian ini tidak hanya melihat

¹¹ Melfan, S. N., & Batubara, A. K. Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1). 25-28 (2023).

ketersediaan fasilitas, tetapi juga memahami proses pemanfaatannya, keterlibatan anak dalam aktivitas membaca, serta peran pustakawan dan pendamping dalam mendukung literasi anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran empiris yang utuh sekaligus memberikan rekomendasi aplikatif bagi optimalisasi fasilitas anak sebagai strategi penguatan literasi di perpustakaan daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan fasilitas layanan anak dalam mendukung aktivitas membaca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
2. Bagaimana respons anak dalam memanfaatkan fasilitas layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
3. Apa saja kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam mengoptimalkan fasilitas layanan anak untuk meningkatkan minat baca.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pemanfaatan fasilitas layanan anak dalam mendukung aktivitas membaca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

2. Menjelaskan respons anak terhadap penggunaan dan pemanfaatan fasilitas layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
3. Mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam mengoptimalkan fasilitas layanan anak guna meningkatkan minat baca anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya pada bidang layanan perpustakaan anak dan literasi membaca. Penelitian ini memperkaya pemahaman konseptual mengenai efektivitas pemanfaatan fasilitas anak sebagai bagian dari ekosistem literasi, yang tidak hanya mencakup aspek ketersediaan sarana, tetapi juga proses pemanfaatan, keterlibatan pengguna, serta peran pengelola layanan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji layanan anak, minat baca, dan pengelolaan fasilitas perpustakaan publik dalam konteks literasi anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pengelola Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas anak. Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan layanan

anak yang ada, sehingga membantu perumusan strategi peningkatan efektivitas fasilitas anak dalam mendukung minat baca ke depan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pustakawan dalam merancang program literasi anak yang lebih terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik pengunjung anak, sehingga perpustakaan dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang literasi ramah anak.

E. Penjelasan Istilah

1. Analisis Efektivitas

Analisis merupakan proses menguraikan, mengidentifikasi, dan menafsirkan suatu fenomena secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan antarkomponen yang terdapat di dalamnya¹². Sementara itu, efektivitas menunjukkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan melalui pelaksanaan suatu kegiatan atau pemanfaatan sumber daya¹³.

Dalam penelitian ini, analisis efektivitas didefinisikan sebagai proses mengkaji sejauh mana pemanfaatan ruang layanan anak, koleksi buku, meja, kursi, sofa, permainan edukatif, televisi, dan kegiatan pendukung mampu mendukung aktivitas membaca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Analisis tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk pemanfaatan fasilitas, menelaah respons anak

¹² Septiani, R., & Aslam, A. Efektivitas pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6646–6654. (2022).

¹³ Melfan, S. N., & Batubara, A. K. Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1). 25-28 (2023).

selama menggunakan fasilitas, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pengoptimalan pemanfaatan fasilitas anak.

2. Pemanfaatan Fasilitas Anak

Pemanfaatan merupakan proses penggunaan atau pendayagunaan sesuatu yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatan tidak hanya menunjukkan bahwa suatu objek digunakan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana objek tersebut digunakan, untuk tujuan apa digunakan, serta kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks perpustakaan, pemanfaatan dapat dipahami sebagai aktivitas pengguna dalam menggunakan berbagai sumber daya dan sarana yang disediakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi, pembelajaran, maupun kegiatan literasi.¹⁴

Fasilitas merupakan berbagai sarana dan prasarana yang disediakan untuk menunjang terlaksananya suatu kegiatan atau pelayanan¹⁵. Dalam perpustakaan, fasilitas mencakup ruang, perabot, koleksi, serta berbagai sarana pendukung yang memungkinkan pengguna memperoleh layanan secara nyaman dan sesuai dengan kebutuhannya. Pada layanan anak, fasilitas perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan, usia, kemampuan, keamanan, kenyamanan, serta kebutuhan anak. Fasilitas tersebut dapat berupa ruang layanan anak, rak dan koleksi buku, meja, kursi,

¹⁴ Bakti, M. N., Susanto, S., & Supriyanto, D. H. Analisis Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN Gemarang 7. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 65-73. (2022).

¹⁵ *Ibid.*, hlm 17-18

sofa, permainan edukatif, serta media audiovisual yang dapat mendukung aktivitas membaca, belajar, bermain edukatif, dan kegiatan literasi anak.¹⁶

Anak merupakan individu yang berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, dan bahasa. Karakteristik perkembangan tersebut menyebabkan kebutuhan dan cara anak berinteraksi dengan lingkungan berbeda dengan pengguna dewasa. Dalam konteks perpustakaan, anak membutuhkan lingkungan dan fasilitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya agar dapat merasa aman, nyaman, tertarik, dan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas layanan anak perlu mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik anak sebagai pengguna utama layanan.¹⁷

Dalam penelitian ini, pemanfaatan fasilitas layanan anak yang diutamakan ialah bentuk penggunaan ruang layanan anak, koleksi buku, meja, kursi, sofa, permainan edukatif, dan televisi oleh anak sebagai pengguna layanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Pemanfaatan tersebut dilihat dari bagaimana anak menggunakan fasilitas yang tersedia, bagaimana anak berinteraksi dengan koleksi dan sarana pendukung, aktivitas yang dilakukan selama berada di ruang layanan, serta keterlibatan pustakawan dan pendamping dalam mendukung minat baca anak.

¹⁶ Nisa, C. Child-Friendly Library Management as a Strategy to Strengthen Reading Literacy in Islamic Elementary Education. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1), 10-11. (2025).

¹⁷ Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. Analisis Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini: (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Lil Aulad). *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17-32. (2024).

3. Minat Baca

Minat merupakan kecenderungan dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya rasa tertarik, perhatian, dan perasaan senang terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu sehingga mendorong seseorang untuk memberikan perhatian dan melakukan aktivitas tersebut secara sukarela. Minat tidak hanya menunjukkan ketertarikan sesaat, tetapi juga dapat tercermin melalui keinginan untuk mengetahui, mempelajari, dan terlibat secara lebih mendalam terhadap sesuatu yang diminati. Dengan demikian, minat menjadi salah satu faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas berdasarkan ketertarikan yang dirasakan dalam dirinya¹⁸.

Membaca merupakan aktivitas untuk memperoleh, memahami, dan mengolah informasi yang disampaikan melalui bahan bacaan. Aktivitas membaca tidak hanya terbatas pada kemampuan mengenali dan memahami simbol atau kata, tetapi juga melibatkan perhatian, pemahaman, interpretasi, dan proses membangun makna dari informasi yang dibaca. Dalam konteks literasi, membaca menjadi aktivitas penting karena memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan pemahaman, memperluas wawasan, serta membangun kemampuan berpikir melalui interaksi dengan berbagai bahan bacaan.¹⁹

¹⁸ Wilson , S. D. J.. Public Library Play-based Early Literacy Programs: What is the Parental Experience?. *Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals*, 3(1), 93–106. (2022).

¹⁹ Lestari, D. U. Layanan dan Fasilitas Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus SMA LTI IGM Palembang). *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(02), 131–143. (2024).

Minat baca anak dapat dikenali melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Aspek afektif terlihat dari rasa senang, nyaman, tertarik, dan antusias terhadap buku atau kegiatan membaca. Aspek kognitif ditunjukkan melalui perhatian, fokus, rasa ingin tahu, kemampuan memahami cerita, serta keinginan mengajukan pertanyaan. Sementara itu, aspek perilaku terlihat dari tindakan memilih dan membuka buku, membaca, meminta dibacakan cerita, mengikuti kegiatan literasi, menceritakan kembali isi bacaan, dan menunjukkan keinginan untuk kembali berinteraksi dengan buku.²⁰

Dalam penelitian ini, minat baca anak didefinisikan sebagai respon anak dalam menunjukkan rasa senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan terhadap bahan bacaan ketika memanfaatkan fasilitas layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

²⁰ Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. Analisis Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini: (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Lil Aulad). *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17–32. (2024).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pemanfaatan fasilitas perpustakaan, layanan anak, dan minat baca, yang menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas saja tidak cukup tanpa pengelolaan yang optimal.

Penelitian oleh Septiani dan Aslam tahun 2022 dalam jurnal *Basicedu* mengkaji efektivitas pemanfaatan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar.²¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan dapat menjadi sarana penting dalam menumbuhkan minat baca apabila didukung oleh ketersediaan koleksi, layanan, serta kegiatan literasi yang memadai. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana serta belum optimalnya pemanfaatan fasilitas yang tersedia, sehingga dampaknya terhadap peningkatan minat baca belum maksimal. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas pemanfaatannya.

Selanjutnya, penelitian oleh Bakti, Susanto, dan Supriyanto tahun 2022 dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* menyoroti pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana peningkatan minat baca siswa.²² Penelitian ini menggunakan pendekatan

²¹ Septiani, R., & Aslam, A. Efektivitas pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6646–6654. (2022)

²² Bakti, M. N., Susanto, S., & Supriyanto, D. H. Analisis Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN Gemarang 7. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 65-73. (2022).

kualitatif dan menemukan bahwa pemanfaatan perpustakaan telah berjalan cukup baik, namun masih terdapat berbagai faktor penghambat seperti rendahnya motivasi siswa, kurangnya dukungan lingkungan, serta keterbatasan pengelolaan layanan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas perpustakaan sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal pengguna.

Penelitian lain oleh Hikmah, Ramli, dan Sudadi tahun 2024 dalam Jurnal Madako Education menekankan pentingnya optimalisasi layanan dan fasilitas perpustakaan dalam meningkatkan minat baca.²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pustakawan, pengelolaan koleksi, serta strategi layanan yang aktif sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Penelitian ini juga mengidentifikasi adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan fasilitas perpustakaan, sehingga diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa secara umum terdapat kesamaan fokus antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya, yaitu sama-sama menempatkan perpustakaan sebagai sarana strategis dalam meningkatkan minat baca melalui pemanfaatan fasilitas dan layanan yang tersedia. Penelitian-penelitian tersebut juga menekankan pentingnya peran fasilitas, program literasi, serta pengelolaan layanan dalam mendukung keterlibatan pengguna dalam aktivitas membaca. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu juga mengidentifikasi bahwa efektivitas perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh

²³ Hikmah K, N. A. R., Ramli, A., & Sudadi, S. Optimalisasi layanan dan fasilitas perpustakaan untuk mendorong minat baca peserta didik. *Jurnal Madako Education*, 10(1), 21–26. (2024).

ketersediaan sarana, tetapi juga oleh bagaimana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara aktif oleh pengguna.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar studi sebelumnya lebih berfokus pada konteks perpustakaan sekolah dan mengkaji pemanfaatan perpustakaan secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengarahkan perhatian pada pemanfaatan fasilitas anak di perpustakaan publik, yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran pengaruh, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali fenomena secara lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana fasilitas anak digunakan dalam praktik. Perbedaan lainnya terletak pada objek kajian yang lebih spesifik, di mana penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan fasilitas, tetapi juga menelaah secara rinci pemanfaatan fasilitas fisik seperti ruang baca anak, koleksi buku, permainan edukatif, serta media pendukung lainnya dalam aktivitas literasi anak.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian terdahulu umumnya lebih menekankan pada aspek ketersediaan fasilitas atau pengaruhnya terhadap minat baca secara umum, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana fasilitas tersebut benar-benar dimanfaatkan dalam aktivitas literasi sehari-hari. Selain itu, kajian mengenai fasilitas anak di perpustakaan publik masih relatif terbatas, terutama yang menyoroti keterkaitan antara pemanfaatan fasilitas fisik dengan keterlibatan anak dalam membaca. Lebih

lanjut, belum banyak penelitian yang mengungkap secara spesifik kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan efektivitas pemanfaatannya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara mendalam pemanfaatan fasilitas anak sebagai bagian dari ekosistem literasi serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

B. Layanan Anak di Perpustakaan

1. Pengertian Layanan Anak

Layanan anak di perpustakaan merupakan bentuk layanan khusus yang diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, dan pengembangan literasi anak sesuai dengan karakteristik usia dan tahap perkembangannya. Layanan ini tidak hanya terbatas pada penyediaan koleksi bacaan anak, tetapi juga mencakup berbagai program, aktivitas, dan fasilitas yang dirancang untuk menumbuhkan minat baca serta keterlibatan anak dalam kegiatan literasi sejak dini. Dalam konteks perpustakaan publik, layanan anak memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan budaya membaca melalui penyediaan lingkungan yang edukatif dan ramah anak.²⁴

Secara konseptual, layanan anak dipahami sebagai upaya perpustakaan dalam menyediakan akses informasi yang relevan sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak. Layanan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk penyediaan ruang baca anak, koleksi buku yang sesuai

²⁴ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

usia, serta kegiatan literasi seperti membaca bersama (*read aloud*) dan *storytelling*.²⁵

Menurut Fatimah & Mufid, layanan anak merupakan layanan perpustakaan yang ditujukan khusus bagi anak dengan cakupan kegiatan seperti pengembangan koleksi anak, kegiatan literasi, bimbingan belajar, serta program kreatif yang dilaksanakan di ruang khusus anak dan dikelola oleh pustakawan yang memiliki kompetensi dalam pelayanan anak. Definisi ini menegaskan bahwa layanan anak tidak hanya berfokus pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga pada penyelenggaraan program edukatif yang terstruktur dan berorientasi pada perkembangan anak.²⁶

Layanan anak merupakan bentuk adaptasi perpustakaan terhadap kebutuhan pengguna yang beragam. Setiap layanan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik anak sebagai pengguna yang aktif dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Hidayat, Sinaga, dan Anwar menjelaskan bahwa layanan anak di perpustakaan adalah kegiatan kunjungan, layanan mandiri, serta program edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat aspek yang perlu dioptimalkan.²⁷

²⁵ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

²⁶ Fatimah, S., & Mufid, M. Upaya Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Meningkatkan Layanan Anak Periode Tahun 2023. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 9(1), 49-58. (2023).

²⁷ Hidayat, R. A., Sinaga, D., & Anwar, R. K. Implementasi Kegiatan Layanan Anak pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2730–2746. (2025)

Layanan anak juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan fasilitas pendukung seperti ruang baca anak, koleksi buku anak, serta sarana edukatif lainnya. Fasilitas tersebut menjadi bagian integral dari layanan yang berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik. Penelitian mengenai layanan *kids corner* menunjukkan bahwa penyediaan ruang khusus anak dengan fasilitas yang lengkap, seperti buku anak, meja kursi yang sesuai, serta media pendukung lainnya, bertujuan untuk menanamkan budaya membaca sejak usia dini.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan anak di perpustakaan merupakan layanan terpadu yang mencakup penyediaan koleksi, fasilitas, serta program literasi yang dirancang secara khusus untuk anak. Layanan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi, serta membangun kebiasaan membaca melalui pendekatan yang interaktif, edukatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Tujuan Layanan Anak

Tujuan layanan anak di perpustakaan pada dasarnya adalah untuk mendukung pengembangan literasi sejak usia dini melalui penyediaan layanan, fasilitas, dan program yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Layanan ini diarahkan untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan kemampuan literasi dasar, serta membentuk kebiasaan membaca sebagai bagian

²⁸ Asaniyah, N. Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan UII: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 5(1), 67–80. (2022)

dari proses pembelajaran sepanjang hayat.²⁹ Dalam konteks perpustakaan publik, layanan anak menjadi sarana strategis dalam memperkenalkan anak pada dunia literasi melalui pengalaman yang menyenangkan dan edukatif.

Secara lebih spesifik, layanan anak bertujuan untuk menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak, sehingga anak dapat memahami informasi dengan lebih mudah dan tertarik untuk terus membaca. Selain itu, layanan ini juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, di mana anak merasa nyaman, aman, dan termotivasi untuk berinteraksi dengan buku maupun kegiatan literasi lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan perpustakaan yang dirancang secara menarik dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas membaca.³⁰

Layanan anak juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak, tidak hanya dalam hal membaca, tetapi juga dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Melalui kegiatan seperti membaca bersama (*read aloud*), *storytelling*, serta aktivitas edukatif lainnya, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, imajinasi, serta keterampilan sosial melalui interaksi dengan pustakawan dan sesama pengguna. Hidayat, Sinaga, dan Anwar menjelaskan bahwa program layanan anak yang terstruktur mampu meningkatkan

²⁹ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

³⁰ Asaniyah, N. Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan UII: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 5(1), 67–80. (2022).

partisipasi anak dalam kegiatan literasi serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan.³¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan anak di perpustakaan tidak hanya berfokus pada penyediaan akses informasi, tetapi juga pada upaya membangun minat baca, meningkatkan keterlibatan literasi, serta mengembangkan potensi anak secara menyeluruh melalui pendekatan yang edukatif, interaktif, dan berkelanjutan.

3. Prinsip Child-Friendly Library

Konsep *child-friendly library* atau perpustakaan ramah anak merupakan pendekatan dalam penyelenggaraan layanan perpustakaan yang menempatkan kebutuhan, hak, karakteristik perkembangan, dan pengalaman anak sebagai pertimbangan utama dalam penyediaan ruang, koleksi, program, dan layanan. Konsep ini sejalan dengan *IFLA Guidelines for Library Services to Children Aged 0–18* yang menempatkan perpustakaan anak sebagai pusat informasi, pembelajaran, dan budaya yang menyediakan akses terhadap sumber informasi, program, dan layanan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Dalam pandangan IFLA, layanan perpustakaan anak tidak hanya berorientasi pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mendukung literasi, pembelajaran, membaca, rekreasi, dan perkembangan pribadi anak.³²

³¹ Hidayat, R. A., Sinaga, D., & Anwar, R. K. Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(2), 2730–2746. (2025).

³² International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA), *IFLA Guidelines for Library Services to Children Aged 0–18*, 2nd ed. Den Haag: (2018), hlm. 14–15.

Salah satu prinsip penting dalam layanan ramah anak adalah penyediaan ruang yang aman, nyaman, menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik pengguna anak. IFLA menjelaskan bahwa ruang layanan anak idealnya dapat dikenali dan dibedakan dari ruang layanan lainnya serta dirancang secara fleksibel untuk mengakomodasi berbagai aktivitas, seperti membaca mandiri, belajar, bermain, mendengarkan cerita, kegiatan kelompok, dan pengembangan literasi digital. Perabot dan perlengkapan juga perlu disesuaikan dengan kelompok usia, memperhatikan kenyamanan, keamanan, aksesibilitas, pencahayaan, serta memungkinkan anak bergerak dan beraktivitas secara leluasa. Lingkungan yang menarik dan mendukung diharapkan dapat mendorong anak untuk menggunakan sumber daya perpustakaan, membaca, dan menghabiskan waktu secara positif di dalam perpustakaan.³³

Prinsip berikutnya adalah penyediaan koleksi yang beragam, relevan, mutakhir, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. IFLA menekankan bahwa perpustakaan anak perlu menyediakan berbagai bahan dalam beragam format yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok usia yang dilayani. Koleksi tidak hanya mencakup buku cetak, tetapi juga dapat berupa sumber digital dan media lainnya. Koleksi juga perlu menarik, dalam kondisi baik, mudah ditemukan dan digunakan oleh anak, serta mencerminkan keberagaman bahasa, budaya, kebutuhan, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kesesuaian koleksi

³³ Asaniyah, N. Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan UII: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 5(1), 67–80. (2022).

dengan kebutuhan dan ketertarikan anak menjadi bagian penting dalam menciptakan layanan yang mendukung pengalaman membaca yang positif.³⁴

Selain ruang dan koleksi, IFLA menekankan pentingnya program dan kegiatan yang menarik, menyenangkan, serta melibatkan anak secara aktif. Layanan anak perlu menyediakan kegiatan yang mendukung literasi, pembelajaran, membaca, sekaligus rekreasi, seperti *storytelling*, kegiatan membaca bersama, permainan, aktivitas kreatif, dan kegiatan pengembangan literasi digital. Ruang layanan juga perlu bersifat fleksibel sehingga dapat digunakan untuk berbagai bentuk kegiatan tersebut. Dengan demikian, fasilitas perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi menjadi bagian dari lingkungan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman literasi melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya.³⁵

Prinsip *child-friendly library* juga berkaitan dengan kompetensi dan keterlibatan pustakawan dalam memberikan layanan kepada anak. Menurut IFLA, pustakawan anak perlu memiliki pengetahuan mengenai perkembangan dan psikologi anak, komunikasi, bahasa, serta literasi. Pustakawan juga dituntut mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program yang menarik, membangun lingkungan yang ramah dan mendukung, serta membantu anak dan keluarganya memperoleh akses terhadap sumber daya dan kegiatan perpustakaan. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang memadai perlu disertai dengan pengelolaan dan

³⁴ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. Pustaka Karya : *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

³⁵ Venny, V., & Nadia, A. Peran Perpustakaan Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. Studi Kasus: Jakarta, Semarang, dan Singapura. *Architecture Innovation*, 8(1), 1–16. (2024).

pendampingan yang mampu mengarahkan anak untuk memanfaatkan fasilitas sesuai dengan tujuan layanan.³⁶

C. Fasilitas Anak dan Pemanfaatannya

1. Pengertian Fasilitas Anak

Fasilitas anak di perpustakaan merupakan segala bentuk sarana dan prasarana yang disediakan secara khusus untuk mendukung kebutuhan literasi, pembelajaran, dan rekreasi edukatif bagi anak. Fasilitas ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ruang baca dan koleksi buku anak, tetapi juga berbagai media pendukung yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.³⁷ Dalam konteks perpustakaan publik, fasilitas anak menjadi bagian penting dari layanan yang berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi.

Secara konseptual, fasilitas anak dipahami sebagai komponen pendukung utama dalam penyelenggaraan layanan anak yang berorientasi pada penciptaan pengalaman literasi yang menyenangkan. Keberadaan fasilitas seperti ruang baca anak, koleksi buku bergambar, permainan edukatif, serta media audiovisual memungkinkan anak untuk belajar melalui berbagai pendekatan, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang

³⁶ Bakti, M. N., Susanto, S., & Supriyanto, D. H. Analisis Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN Gemarang 7. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 65-73. (2022).

³⁷ Asaniyah, N. Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan UII: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 5(1), 67-80. (2022).

dirancang secara ramah anak dapat meningkatkan ketertarikan anak untuk mengunjungi perpustakaan serta berinteraksi dengan bahan bacaan.³⁸

Dalam konteks layanan anak, pemanfaatan fasilitas mencerminkan tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas literasi yang difasilitasi oleh perpustakaan. Fasilitas seperti ruang baca, buku anak, maupun permainan edukatif akan memiliki makna apabila benar-benar digunakan dalam kegiatan yang mendorong anak untuk membaca, berinteraksi, dan belajar. Sebaliknya, apabila fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal, maka perannya dalam meningkatkan minat baca menjadi terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perpustakaan yang hanya menyediakan fasilitas dengan perpustakaan yang mampu mengoptimalkan pemanfaatannya melalui kegiatan literasi yang terarah.³⁹

Dengan demikian, fasilitas anak dan pemanfaatannya merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan layanan perpustakaan. Fasilitas berfungsi sebagai sarana, sementara pemanfaatan mencerminkan proses dan hasil dari penggunaan sarana tersebut. Oleh karena itu, efektivitas layanan anak di perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas yang tersedia, tetapi juga oleh sejauh mana fasilitas tersebut dimanfaatkan secara aktif dalam mendukung aktivitas literasi dan meningkatkan minat baca anak.

³⁸ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. Pustaka Karya : *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

³⁹ Hikmah K, N. A. R., Ramli, A., & Sudadi, S. Optimalisasi layanan dan fasilitas perpustakaan untuk mendorong minat baca peserta didik. *Jurnal Madako Education*, 10(1), 21–26. (2024).

2. Jenis Fasilitas Anak

Fasilitas layanan anak di perpustakaan merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan program literasi anak. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan membaca, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan sosial anak⁴⁰. Berdasarkan kajian literatur terbaru, fasilitas layanan anak dapat diklasifikasikan secara sistematis ke dalam beberapa jenis utama sebagai berikut:

a. Fasilitas Ruang Layanan Anak

Ruang layanan anak merupakan fasilitas utama yang dirancang secara khusus untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menarik. Ruang ini umumnya didesain dengan mempertimbangkan aspek ergonomi, keamanan, dan estetika yang sesuai dengan karakteristik anak. Desain ruang yang ramah anak, seperti penggunaan warna cerah, pencahayaan yang baik, serta tata letak yang fleksibel, terbukti mampu meningkatkan minat kunjung dan kenyamanan anak dalam beraktivitas di perpustakaan.⁴¹

b. Fasilitas Koleksi Bahan Pustaka Anak

Koleksi bahan pustaka merupakan fasilitas inti dalam layanan anak. Koleksi ini meliputi berbagai jenis bahan bacaan yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak, seperti buku cerita bergambar, komik edukatif, cerita rakyat, serta board book. Ketersediaan koleksi yang beragam dan relevan menjadi faktor

⁴⁰ Suwarno, W. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2020)

⁴¹ Yuliana, C. P. MENINGTEGRASIKAN ERGONOMI DAN KONSEP RAMAH ANAK DALAM DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN ANAK. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 6(2), 164–177. (2025).

utama dalam menarik minat baca anak serta mendukung proses pembelajaran literasi sejak dini.⁴²

c. Fasilitas Perabot dan Peralatan Pendukung

Perabot dan peralatan merupakan bagian dari sarana fisik yang digunakan secara langsung dalam kegiatan layanan. Fasilitas ini mencakup rak buku rendah yang mudah dijangkau anak, meja dan kursi berukuran kecil, karpet baca, serta perangkat teknologi seperti komputer atau media digital interaktif. Ketersediaan fasilitas ini berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan serta memudahkan akses anak terhadap sumber informasi.⁴³

d. Fasilitas Area Bermain Edukatif

Perpustakaan modern mengintegrasikan area bermain edukatif sebagai bagian dari layanan anak. Area ini menyediakan berbagai permainan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan interaksi sosial anak. Fasilitas seperti permainan motorik halus dan kasar, serta media pembelajaran interaktif, dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam aktivitas literasi secara tidak langsung melalui pendekatan belajar sambil bermain.⁴⁴

e. Fasilitas Teknologi dan Media Digital

Perkembangan teknologi mendorong perpustakaan untuk menyediakan fasilitas berbasis digital dalam layanan anak. Fasilitas ini meliputi komputer, akses

⁴² Venny, V., & Nadia, A. Peran Perpustakaan Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. Studi Kasus: Jakarta, Semarang, dan Singapura. *Architecture Innovation*, 8(1), 1–16. (2024).

⁴³ Jessica, J., & Jewarut, S. Analisis Efektivitas Program Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SDN 08 Timonong. *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 44-54. (2025)

⁴⁴ Rizkyantha, O., Tamalah, D., & Iswanto, R. Pengaruh Fasilitas Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa di Perpustakaan MAN Curup Rejang Lebong. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 123-135. (2022).

internet, serta media audiovisual yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan literasi digital. Integrasi teknologi dalam layanan anak bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan generasi digital sekaligus meningkatkan daya tarik perpustakaan di tengah persaingan dengan media hiburan digital lainnya.⁴⁵

f. Fasilitas Pendukung Kegiatan Literasi

Fasilitas ini mencakup ruang atau area khusus yang digunakan untuk menyelenggarakan berbagai program literasi, seperti *storytelling*, *read aloud*, dan kegiatan kreatif lainnya. Keberadaan fasilitas ini memungkinkan perpustakaan untuk mengembangkan program edukatif yang interaktif dan partisipatif, sehingga anak tidak hanya membaca, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁶

Dengan demikian, jenis fasilitas layanan anak di perpustakaan mencakup berbagai aspek yang saling terintegrasi, mulai dari ruang layanan, koleksi bahan pustaka, perabot pendukung, area bermain edukatif, fasilitas teknologi, hingga fasilitas kegiatan literasi. Seluruh fasilitas tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang memadai terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan minat kunjung serta keterlibatan anak dalam aktivitas literasi. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas layanan anak harus dilakukan secara komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna agar mampu mendukung pengembangan budaya membaca sejak dini.

⁴⁵ Fathonah, R. A., & Marlina. Analisis Tingkat Kunjungan Perpustakaan Pada Anak TK dan SD Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Deskriptif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 561-570. (2026).

⁴⁶ Rizkyantha, O., Tamalah, D., & Iswanto, R. Pengaruh Fasilitas Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa di Perpustakaan MAN Curup Rejang Lebong. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 123-135. (2022).

3. Konsep Pemanfaatan Fasilitas

Pemanfaatan fasilitas perpustakaan merupakan proses penggunaan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan dan mendukung aktivitas tertentu. Dalam konteks layanan anak, pemanfaatan fasilitas tidak hanya berkaitan dengan penggunaan fasilitas secara fisik, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana lingkungan dan sarana yang tersedia dapat memberikan pengalaman yang nyaman, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. Fasilitas yang mudah digunakan, aman, nyaman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung anak untuk beraktivitas dan berinteraksi secara lebih positif di perpustakaan.⁴⁷

Dalam perspektif psikologi, perilaku anak dalam memanfaatkan fasilitas dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik individu dan lingkungan tempat anak melakukan aktivitas. Lingkungan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dapat menimbulkan perhatian dan ketertarikan, kemudian berkembang menjadi rasa nyaman dan dorongan untuk melakukan aktivitas tertentu. Dalam layanan perpustakaan anak, kondisi tersebut dapat terlihat ketika anak tertarik memasuki ruang layanan, memilih buku yang dianggap menarik, merasa nyaman berada di ruang baca, menggunakan fasilitas pendukung, atau mengikuti kegiatan literasi.⁴⁸

⁴⁷ Suwarno, W. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2020)

⁴⁸ George, S. Re-looking at S. R. Ranganathan's Five Laws of Library Science. *International Journal of Librarianship*, 7(2), 155–161. (2022).

Pemanfaatan fasilitas layanan anak juga berkaitan dengan proses terbentuknya pengalaman positif terhadap aktivitas membaca. Ketika anak memperoleh pengalaman yang menyenangkan melalui ruang yang nyaman, koleksi yang sesuai dengan minat, fasilitas yang menarik, serta kegiatan literasi yang sesuai dengan karakteristiknya, pengalaman tersebut dapat mendorong munculnya ketertarikan untuk kembali berinteraksi dengan buku dan lingkungan perpustakaan. Sebaliknya, fasilitas yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak atau tidak didukung dengan pendampingan dan kegiatan yang menarik dapat menyebabkan anak lebih mudah beralih kepada aktivitas lain. Oleh karena itu, pemanfaatan fasilitas perlu dipahami tidak hanya berdasarkan keberadaan dan frekuensi penggunaannya, tetapi juga berdasarkan respons psikologis dan perilaku anak selama menggunakan fasilitas tersebut.⁴⁹

Dalam penelitian ini, pemanfaatan fasilitas layanan anak didefinisikan sebagai proses penggunaan ruang layanan, koleksi buku, meja, kursi, sofa, permainan edukatif, televisi, serta fasilitas pendukung lainnya oleh anak dalam menjalankan aktivitas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Pemanfaatan tersebut dilihat dari bagaimana fasilitas digunakan, aktivitas yang dilakukan anak ketika menggunakan fasilitas, serta respons yang muncul berupa rasa nyaman, ketertarikan, perhatian, antusiasme, dan keterlibatan dalam aktivitas membaca maupun kegiatan literasi.

⁴⁹ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. Pustaka Karya : *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

Berdasarkan kerangka tersebut, pemanfaatan fasilitas layanan anak dapat dianalisis dalam tiga kajian utama sebagai berikut:

a. Pemanfaatan Koleksi Bahan Pustaka

Pemanfaatan koleksi bahan pustaka anak merupakan aktivitas penggunaan berbagai sumber bacaan yang disediakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi, pembelajaran, rekreasi, dan pengembangan literasi anak. Koleksi tersebut dapat berupa buku cerita, dongeng, komik edukatif, buku bergambar, buku pengetahuan anak, maupun bahan bacaan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Pemanfaatan koleksi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan atau jumlah bahan pustaka, tetapi juga bagaimana anak menemukan, memilih, membaca, dan berinteraksi dengan bahan bacaan yang tersedia.⁵⁰

Setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, kebutuhan, dan preferensi membaca yang berbeda. Prinsip *every reader his/her book* menekankan bahwa setiap pengguna perlu memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Oleh karena itu, koleksi anak perlu disediakan secara beragam, relevan, mutakhir, serta mempertimbangkan usia dan tahap perkembangan anak. Kesesuaian antara karakteristik koleksi dengan kebutuhan dan ketertarikan anak dapat menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan mendorong anak untuk berinteraksi lebih lama dengan bahan bacaan.

⁵⁰ George, S. Re-looking at S. R. Ranganathan's Five Laws of Library Science. *International Journal of Librarianship*, 7(2), 155–161. (2022).

Pemanfaatan koleksi dapat dilihat melalui berbagai bentuk aktivitas anak, seperti memilih buku secara mandiri, membuka dan membaca buku, melihat ilustrasi, meminta pendamping membacakan cerita, mendengarkan cerita, maupun menggunakan bahan bacaan sebagai bagian dari kegiatan literasi. Dengan demikian, pemanfaatan koleksi tidak semata-mata diukur berdasarkan frekuensi peminjaman, tetapi juga dapat dilihat dari bentuk interaksi anak dengan koleksi selama berada di ruang layanan. Kesesuaian koleksi dengan kebutuhan dan minat anak juga menjadi salah satu aspek yang penting dalam menciptakan layanan yang mampu menarik perhatian dan mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas membaca.

b. Pemanfaatan Ruang Baca Anak

Ruang baca anak merupakan fasilitas fisik perpustakaan yang disediakan sebagai lingkungan khusus bagi anak untuk membaca, belajar, berinteraksi dengan bahan bacaan, dan mengikuti berbagai aktivitas literasi. Keberadaan ruang yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan layanan anak karena lingkungan perpustakaan perlu memberikan rasa aman, nyaman, menarik, dan mudah digunakan. Dengan kondisi lingkungan yang sesuai, anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi ruang serta melakukan aktivitas literasi dalam suasana yang lebih menyenangkan.⁵¹

Pemanfaatan ruang baca tidak hanya berkaitan dengan penggunaan ruang sebagai tempat duduk dan membaca, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang

⁵¹ Latifah, M. M., Samosir, F. T. ., & Sa'diyah, L. Program Layanan Anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai Upaya Peningkatan Literasi Anak. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. (2024).

dilakukan anak selama berada di dalamnya. Aktivitas tersebut dapat berupa memilih dan membaca buku, melihat ilustrasi, mendengarkan cerita, berdiskusi, mengikuti *storytelling* atau *read aloud*, serta melakukan kegiatan pendukung lainnya. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang baca dapat diamati melalui bentuk aktivitas anak, kenyamanan selama menggunakan ruang, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta kemampuan ruang dalam mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik anak.

Lingkungan fisik yang nyaman dan menarik dapat memberikan pengalaman positif bagi anak selama berada di perpustakaan. Penataan ruang, kesesuaian ukuran perabot, ketersediaan tempat duduk, pencahayaan, keamanan, serta keleluasaan anak untuk bergerak dapat mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi aktivitas membaca. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan perpustakaan yang nyaman dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat mendukung keterlibatan mereka dalam aktivitas literasi dan membantu menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan

c. Pemanfaatan Sarana Pendukung

Sarana pendukung merupakan berbagai fasilitas tambahan yang disediakan untuk melengkapi fasilitas utama perpustakaan dan menunjang kenyamanan serta aktivitas pengguna anak. Sarana tersebut dapat berupa perabot seperti meja, kursi, dan sofa, permainan edukatif, media audiovisual, serta perangkat teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan literasi. Keberadaan sarana pendukung menjadi bagian penting dalam layanan anak karena dapat menciptakan

lingkungan yang lebih nyaman, menarik, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan perkembangan anak.

Pemanfaatan sarana pendukung tidak hanya dilihat dari keberadaan atau kelengkapan fasilitas, tetapi juga dari bagaimana fasilitas tersebut digunakan oleh anak dalam aktivitas di perpustakaan. Permainan edukatif, misalnya, dapat digunakan untuk memberikan pengalaman bermain yang sekaligus mendukung perkembangan kreativitas, konsentrasi, kemampuan berpikir, dan interaksi anak. Sementara itu, media audiovisual seperti televisi dapat dimanfaatkan untuk menyajikan cerita, informasi, atau konten edukatif yang dapat menjadi alternatif dalam memperkenalkan kegiatan literasi kepada anak. Dengan demikian, setiap sarana pendukung memiliki fungsi yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan layanan anak.

Kesesuaian sarana pendukung dengan karakteristik anak menjadi aspek penting dalam pemanfaatannya. Fasilitas yang menarik, aman, mudah digunakan, dan sesuai dengan usia anak dapat menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan sehingga anak terdorong untuk lebih aktif menggunakan layanan perpustakaan. Namun, keberadaan sarana pendukung tidak secara otomatis menghasilkan aktivitas literasi. Pemanfaatannya tetap memerlukan pengelolaan dan pengintegrasian yang tepat agar fasilitas tidak hanya digunakan untuk aktivitas rekreatif, tetapi juga dapat mendukung kegiatan membaca dan pembelajaran.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Fasilitas

Pemanfaatan fasilitas anak di perpustakaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang berasal dari internal perpustakaan, lingkungan

eksternal dari pengguna maupun faktor pendukung lainnya⁵². Faktor-faktor ini menentukan sejauh mana fasilitas yang tersedia dapat digunakan secara optimal dalam mendukung aktivitas literasi anak⁵³. Oleh karena itu, Pemanfaatan fasilitas layanan anak di perpustakaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama sebagai berikut:

a. Faktor Internal Perpustakaan

Faktor internal merupakan aspek yang berasal dari dalam perpustakaan dan secara langsung mempengaruhi kualitas layanan yang diterima oleh anak⁵⁴. Faktor ini meliputi:

1) Koleksi bahan Pustaka

Ketersediaan koleksi yang beragam, mutakhir, dan sesuai dengan usia anak meningkatkan daya tarik layanan. Koleksi yang terbatas dan tidak relevan cenderung menurunkan minat kunjung anak.

2) Sarana dan prasarana

Fasilitas fisik seperti ruang baca anak yang aman, nyaman, dan menarik, termasuk desain interior, furnitur ergonomis, dan media edukatif, berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3) Sumber daya manusia

⁵² Venny, V., & Nadia, A. Peran Perpustakaan Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. Studi Kasus: Jakarta, Semarang, dan Singapura. *Architecture Innovation*, 8(1), 1–16. (2024).

⁵³ IFLA. IFLA Guidelines for Library Services to Children Aged 0–18. *International Federation of Library Associations and Institutions*. 55-57. (2018).

⁵⁴ Lestari, D. U. Layanan dan Fasilitas Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus SMA LTI IGM Palembang). *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(02), 131–143. (2024).

Kompetensi pustakawan dalam berinteraksi dengan anak, termasuk sikap ramah, komunikatif, dan kreatif, berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan literasi.

4) Program kegiatan literasi

Kegiatan seperti *storytelling*, lomba edukatif, dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan partisipasi anak. Tanpa program yang aktif, pemanfaatan fasilitas cenderung rendah.

5) Jam layanan

Fleksibilitas waktu operasional menjadi faktor penting agar sesuai dengan waktu luang anak, terutama di luar jam sekolah.

6) Sistem layanan

Prosedur layanan yang sederhana, seperti kemudahan peminjaman dan keanggotaan anak, meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas layanan.

b. Faktor Eksternal dari Pengguna

Faktor eksternal berasal dari kondisi pengguna dan lingkungan sosial di sekitar anak⁵⁵, antara lain:

1) Karakteristik anak

Usia, minat, dan kebiasaan membaca anak mempengaruhi tingkat pemanfaatan layanan perpustakaan.

2) Peran orang tua

⁵⁵ Suwarno, W. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2020)

Dukungan orang tua dalam bentuk kesadaran literasi, pendampingan, serta kondisi sosial ekonomi berpengaruh terhadap intensitas kunjungan anak.

3) Dukungan sekolah

Program kunjungan rutin dari sekolah dapat meningkatkan eksposur dan kebiasaan anak dalam memanfaatkan perpustakaan.

4) Lokasi dan aksesibilitas

Kemudahan akses menuju perpustakaan, termasuk jarak dan transportasi, menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat kunjungan.

5) Pengaruh teknologi

Perkembangan media digital menjadi faktor kompetitif yang mempengaruhi minat anak terhadap perpustakaan, sehingga diperlukan inovasi layanan yang lebih interaktif.

c. Faktor Pendukung Lain

Faktor pendukung merupakan aspek tambahan yang memperkuat keberhasilan layanan anak⁵⁶, meliputi:

1) Promosi dan sosialisasi

Upaya penyebaran informasi mengenai layanan anak sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

2) Kebijakan dan anggaran

Dukungan kebijakan dan alokasi dana yang memadai memungkinkan pengembangan fasilitas dan program layanan anak secara berkelanjutan.

⁵⁶ Suwarno, W. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2020)

3) Kerja sama

Kolaborasi dengan sekolah, komunitas literasi, dan lembaga terkait dapat memperluas jangkauan serta meningkatkan kualitas layanan.

4) Lingkungan sosial budaya

Budaya literasi di masyarakat mempengaruhi tingkat pemanfaatan perpustakaan. Lingkungan yang mendukung kegiatan membaca akan meningkatkan minat kunjung anak.

Dengan demikian, pemanfaatan fasilitas layanan anak di perpustakaan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, eksternal, dan faktor pendukung lainnya. Faktor internal menentukan kualitas dan daya tarik layanan yang disediakan perpustakaan. Faktor eksternal mencerminkan kesiapan dan kondisi pengguna dalam memanfaatkan layanan. Sementara itu, faktor pendukung memperkuat keberlanjutan dan efektivitas layanan melalui kebijakan, promosi, dan kerja sama. Ketiga kelompok faktor tersebut harus dikelola secara terpadu agar layanan anak dapat dimanfaatkan secara optimal dan mampu meningkatkan budaya literasi anak secara berkelanjutan.

D. Minat Baca Anak

1. Pengertian Minat Baca Anak

Minat baca anak merupakan kecenderungan psikologis yang menunjukkan adanya ketertarikan, perhatian, dan dorongan dari dalam diri anak untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela. Minat baca tidak hanya diukur dari frekuensi membaca, tetapi juga mencakup aspek afektif seperti rasa senang, ketertarikan terhadap bahan bacaan, serta keterlibatan anak dalam memahami isi bacaan. Dalam

konteks literasi, minat baca menjadi faktor penting yang berperan dalam membentuk kebiasaan membaca dan mendukung perkembangan kemampuan literasi anak sejak usia dini.⁵⁷

Minat baca anak juga dapat didefinisikan sebagai bagian dari motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas membaca tanpa adanya tekanan dari luar. Anak yang memiliki minat baca tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari bahan bacaan, memanfaatkan fasilitas perpustakaan, serta terlibat dalam kegiatan literasi. Sebaliknya, rendahnya minat baca dapat menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan literasi, meskipun fasilitas telah tersedia.⁵⁸

Selain itu, minat baca anak dapat dipahami sebagai kecenderungan perilaku yang tercermin dalam kebiasaan dan intensitas anak dalam berinteraksi dengan bahan bacaan secara berkelanjutan. Minat ini berkembang melalui pengalaman membaca yang positif serta dukungan lingkungan yang kondusif, sehingga mendorong anak untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas yang bermakna dan berulang dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca anak merupakan kecenderungan internal yang melibatkan aspek afektif, kognitif, dan perilaku yang mendorong anak untuk terlibat dalam aktivitas

⁵⁷ Septiani, R., & Aslam, A. Efektivitas pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6646–6654. (2022).

⁵⁸ Lestari, D. U. Layanan dan Fasilitas Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus SMA LTI IGM Palembang). *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(02), 131–143. (2024).

⁵⁹ Sa'adah, H. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat Baca Anak SD di SDN Bakeong Ii Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9016–9021. (2025).

membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Minat baca tidak hanya tercermin dari seberapa sering anak membaca, tetapi juga dari tingkat ketertarikan, keterlibatan, dan kebiasaan membaca yang terbentuk sebagai bagian dari proses perkembangan literasi anak.

2. Aspek-Aspek Minat Baca Anak

Minat baca anak merupakan konstruk yang bersifat multidimensional, sehingga tidak dapat dipahami hanya sebagai keinginan untuk membaca, melainkan sebagai gabungan dari beberapa aspek psikologis dan perilaku yang saling berkaitan. Dalam kajian literasi, aspek-aspek minat baca digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas membaca, baik dari sisi emosional, perhatian, maupun kebiasaan membaca yang terbentuk secara berkelanjutan.

Adapun aspek dalam minat baca diuraikan sebagai berikut:

- a. Aspek kesenangan membaca, yaitu perasaan positif yang muncul ketika anak melakukan aktivitas membaca. Rasa senang ini menjadi dasar awal terbentuknya minat baca, karena anak cenderung mengulang aktivitas yang memberikan pengalaman menyenangkan.⁶⁰
- b. Aspek perhatian terhadap bacaan, yaitu kemampuan anak untuk memusatkan fokus pada aktivitas membaca dan memahami isi bacaan. Perhatian ini mencerminkan tingkat keterlibatan kognitif anak dalam membaca. Anak yang memiliki perhatian tinggi terhadap bacaan akan lebih

⁶⁰ Zuschaiya, D., & Hikmawati, L. Strategi Membangun Minat Baca Anak di Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. 6(2). (2025).

mudah memahami isi teks dan menunjukkan ketertarikan yang lebih mendalam.⁶¹

- c. Aspek ketertarikan terhadap bahan bacaan, yaitu dorongan internal anak untuk memilih dan mencari jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan minatnya. Ketertarikan ini biasanya dipengaruhi oleh tampilan visual, isi cerita, serta relevansi dengan pengalaman anak.⁶²
- d. Aspek keterlibatan membaca, yang mencerminkan sejauh mana anak aktif dalam kegiatan membaca. Keterlibatan ini dapat dilihat dari frekuensi membaca, durasi membaca, serta partisipasi dalam kegiatan literasi.⁶³
- e. Aspek kebiasaan membaca, yaitu kecenderungan anak untuk menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin. Kebiasaan ini terbentuk melalui proses yang berulang dan dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman membaca yang konsisten.⁶⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat baca anak terdiri atas beberapa aspek utama, yaitu kesenangan membaca, perhatian, ketertarikan, keterlibatan, dan kebiasaan membaca. Kelima aspek ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang menggambarkan tingkat minat baca anak secara komprehensif. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini menjadi

⁶¹ Jayanti, R., Oktavia, T. R., Nirditaranti, M. M., Ananta, F. P., Salsabila, A. N., & Aini, A. Q. Strategi Membaca untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak TK Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2451–2460. (2024).

⁶² Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. Analisis Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini: (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Lil Aulad). *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17–32. (2024).

⁶³ Sutoro, M. ., & Supatmin, S. Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Melalui Program Literasi Interaktif di Taman Bacaan Parigi, Sawangan, Depok. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 5(3), 309–325. (2025).

⁶⁴ Mardiah, D. Minat Baca di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*. 5(1), 33-44. (2023).

penting dalam menganalisis bagaimana fasilitas perpustakaan dimanfaatkan serta sejauh mana pengaruhnya terhadap peningkatan minat baca anak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Anak

Minat baca anak tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari dalam diri anak (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi penting untuk menjelaskan mengapa tingkat minat baca anak dapat berbeda, meskipun mereka berada dalam lingkungan yang relatif sama.

Adapun Faktor internal yang mempengaruhi minat baca anak, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik. Motivasi ini mendorong anak untuk membaca karena adanya rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap informasi. Anak yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari bahan bacaan dan menikmati proses membaca..⁶⁵
- b. Kemampuan membaca awal juga menjadi faktor internal yang memengaruhi minat baca. Anak yang memiliki kemampuan membaca yang baik akan lebih percaya diri dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, sehingga lebih tertarik untuk membaca. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan membaca cenderung menghindari aktivitas membaca..⁶⁶

⁶⁵ Jayanti, R., Oktavia, T. R., Nirditaranti, M. M., Ananta, F. P., Salsabila, A. N., & Aini, A. Q. Strategi Membaca untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak TK Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2451–2460. (2024).

⁶⁶ Bakti, M. N., Susanto, S., & Supriyanto, D. H. Analisis Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN Gemarang 7. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 65-73. (2022).

Di sisi lain, faktor eksternal memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk minat baca anak dan diuraikan sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga. Dukungan orang tua, seperti membiasakan membaca di rumah, menyediakan bahan bacaan, serta mendampingi anak saat membaca, terbukti mampu meningkatkan minat baca anak.⁶⁷
- b. Lingkungan sekolah dan perpustakaan juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca, serta program literasi yang menarik dapat mendorong anak untuk lebih aktif membaca.⁶⁸
- c. Peran tenaga pendidik dan pustakawan. Guru dan pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta memberikan stimulus literasi yang menarik. Kegiatan seperti *storytelling*, *read aloud*, dan program literasi interaktif terbukti mampu meningkatkan minat baca anak.⁶⁹

Dengan demikian, minat baca anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi faktor internal seperti motivasi dan kemampuan membaca, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, perpustakaan, dan peran pendidik. Sinergi antara faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya

⁶⁷ Mardiah, D. Minat Baca di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*. 5(1), 33-44. (2023).

⁶⁸ Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. Analisis Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini: (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Lil Aulad). *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17-32. (2024).

⁶⁹ Sutoro, M. ., & Supatmin, S. Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Melalui Program Literasi Interaktif di Taman Bacaan Parigi, Sawangan, Depok. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 5(3), 309-325. (2025).

peningkatan minat baca tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan berbagai pihak dan didukung oleh lingkungan literasi yang kondusif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh serta menafsirkan efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca anak berdasarkan realitas dan pengalaman para pelaku yang terlibat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, proses, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pemanfaatan fasilitas anak, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif⁷⁰.

Rancangan penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis kondisi fasilitas anak yang tersedia, pola pemanfaatannya oleh pengunjung anak, serta interaksi yang terjadi antara anak, pendamping, dan pustakawan dalam aktivitas literasi. Melalui rancangan ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang ada, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara tujuan penyediaan fasilitas anak dengan praktik pemanfaatannya di lapangan⁷¹.

Dengan rancangan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi secara mendalam bentuk pemanfaatan fasilitas anak, tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas membaca, serta faktor-faktor pendukung efektivitas layanan anak. Hasil penelitian selanjutnya diharapkan dapat

⁷⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta. (2022). Hlm. 257

⁷¹ Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2016). Hlm. 135

memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana fasilitas anak berfungsi dalam praktik, sekaligus menjadi dasar rekomendasi pengembangan layanan literasi anak yang lebih efektif dan berkelanjutan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, yang berada di bawah pengelolaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Lokasi ini dipilih karena Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh merupakan perpustakaan daerah tingkat provinsi yang memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan layanan literasi masyarakat, termasuk penyediaan fasilitas khusus bagi anak. Selain itu, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah menyediakan berbagai fasilitas anak yang dirancang untuk mendukung aktivitas membaca dan literasi, sehingga relevan dengan fokus penelitian mengenai efektivitas pemanfaatan fasilitas anak.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama satu bulan, yaitu pada bulan Mei 2026, yang mencakup tahapan persiapan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta proses analisis dan penyusunan laporan penelitian. Penentuan rentang waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian kualitatif yang memerlukan kedalaman pengamatan serta fleksibilitas dalam proses pengumpulan dan verifikasi data di lapangan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam kaitannya dengan upaya peningkatan minat baca anak. Penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana fasilitas

anak yang tersedia seperti ruang baca anak, koleksi buku anak, serta sarana pendukung kegiatan literasi dimanfaatkan oleh pengunjung anak dalam aktivitas membaca. Fokus ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pemanfaatan fasilitas anak sebagaimana berlangsung dalam konteks nyata perpustakaan.

Penelitian ini juga memfokuskan pada efektivitas pemanfaatan fasilitas anak, yang ditinjau dari keterlibatan anak dalam aktivitas membaca, ketertarikan anak terhadap bahan bacaan, serta pola penggunaan fasilitas selama kunjungan ke perpustakaan. Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif tingkat minat baca, melainkan pada pemaknaan dan proses bagaimana fasilitas anak berkontribusi terhadap tumbuhnya minat baca. Dengan demikian, penelitian ini juga mencakup identifikasi faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatan fasilitas anak, baik yang bersumber dari aspek fasilitas, pengelolaan layanan, peran pustakawan, maupun keterlibatan pendamping anak, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dan memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi pustakawan atau karyawan perpustakaan yang bertanggung jawab terhadap layanan dan fasilitas anak, serta pengunjung anak yang memanfaatkan fasilitas tersebut bersama orang tua atau pendampingnya. Pemilihan subjek

dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam layanan anak, pengalaman menggunakan fasilitas anak, serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam mengenai pemanfaatan fasilitas tersebut⁷². Melalui subjek ini, peneliti diharapkan memperoleh data yang kaya dan komprehensif terkait praktik pemanfaatan fasilitas anak serta dinamika yang terjadi dalam layanan anak di perpustakaan.

Objek penelitian ini adalah pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dan efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca anak. Objek penelitian mencakup fasilitas anak yang tersedia, pola penggunaan fasilitas oleh pengunjung anak, serta bentuk aktivitas membaca dan literasi yang berlangsung di ruang layanan anak. Selain itu, objek penelitian juga mencakup faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pemanfaatan fasilitas anak, baik yang bersifat pendukung maupun penghambat, seperti pengelolaan layanan, peran pustakawan, dan keterlibatan pendamping anak. Dengan demikian, objek penelitian ini difokuskan pada fenomena pemanfaatan fasilitas anak secara nyata dalam konteks layanan perpustakaan, bukan pada pengukuran statistik semata.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh serta

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta. (2022). Hlm. 224

efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca anak. Sesuai dengan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan dengan memanfaatkan berbagai sumber data agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi⁷³:

1. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian. Wawancara dilakukan kepada pustakawan atau karyawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh yang bertanggung jawab terhadap layanan dan fasilitas anak, serta kepada orang tua atau pendamping anak yang memanfaatkan fasilitas tersebut. Adapun informan dalam penelitian ini direncanakan terdiri atas 3–4 pustakawan atau karyawan layanan anak dan 4–5 orang tua atau pendamping anak. Pustakawan dan karyawan dipilih karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan fasilitas serta pelaksanaan layanan anak di perpustakaan. Sementara itu, orang tua atau pendamping dipilih karena mereka berinteraksi secara langsung dengan anak selama memanfaatkan fasilitas perpustakaan, sehingga dapat memberikan informasi mengenai pola penggunaan fasilitas dan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca.

Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan

⁷³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta. (2022). Hlm. 250

ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan penilaian mereka secara bebas. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman mendalam mengenai tujuan penyediaan fasilitas anak, pola pemanfaatannya, persepsi terhadap minat baca anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas layanan anak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat mendukung kebutuhan analisis secara mendalam⁷⁴.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fasilitas anak dan aktivitas yang berlangsung di ruang layanan anak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Observasi ini difokuskan pada bagaimana anak memanfaatkan fasilitas yang tersedia, jenis aktivitas yang dilakukan seperti membaca, bermain, maupun mengikuti kegiatan literasi, serta interaksi yang terjadi antara anak, pendamping, dan pustakawan. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap perilaku nyata yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap melalui wawancara, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih objektif dan kontekstual.

Pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi fisik fasilitas anak, tingkat penggunaan fasilitas oleh pengunjung, suasana ruang layanan anak, serta respons dan keterlibatan anak saat memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

⁷⁴ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ke-15)*. Jakarta: Rineka Cipta. (2019). Hlm. 337.

Peneliti juga mencatat aktivitas literasi yang berlangsung, seperti intensitas anak membaca buku, penggunaan permainan edukatif, pemanfaatan media audiovisual, dan bentuk pendampingan yang diberikan oleh orang tua maupun pustakawan. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat apakah fasilitas yang tersedia benar-benar digunakan sesuai dengan fungsi literasinya atau hanya dimanfaatkan sebagai sarana bermain dan aktivitas non-literasi lainnya. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas, tetapi bertindak sebagai pengamat agar situasi yang diamati berlangsung secara alami⁷⁵.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi data tertulis dan visual yang berkaitan dengan layanan dan fasilitas anak, seperti profil Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, data fasilitas anak, laporan kegiatan literasi anak, arsip foto kegiatan, serta catatan kunjungan pengunjung anak. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini juga mencakup data jumlah koleksi buku anak, daftar fasilitas yang tersedia di ruang layanan anak, dokumentasi aktivitas membaca dan kegiatan literasi, jadwal pelaksanaan program layanan anak, serta foto kondisi ruang baca dan fasilitas pendukung lainnya seperti permainan edukatif dan media audiovisual. Peneliti juga menggunakan dokumen pendukung berupa hasil wawancara yang telah ditranskripsikan dan catatan hasil observasi lapangan sebagai bagian dari dokumentasi penelitian.

⁷⁵ Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015).

Data dokumentasi tersebut berfungsi untuk memperkuat keabsahan data lapangan dan memberikan bukti empiris terkait pemanfaatan fasilitas anak di perpustakaan. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih objektif mengenai kondisi fasilitas, bentuk layanan yang diberikan, serta aktivitas literasi yang berlangsung, sehingga hasil penelitian dapat didukung oleh data yang lebih lengkap dan kontekstual⁷⁶.

Melalui penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang saling melengkapi dan memperkaya analisis, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan secara mendalam efektivitas pemanfaatan fasilitas anak dalam meningkatkan minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

Adapun beberapa indikator yang digunakan sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Indikator Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Anak dalam Meningkatkan Minat Baca

Variabel	Indikator	Sumber Data
Pemanfaatan Fasilitas Anak	1. Pemanfaatan Ruang Layanan: Penggunaan ruang baca anak sebagai area membaca dan aktivitas literasi. 2. Pemanfaatan Koleksi Buku Anak: Intensitas anak dalam membaca atau memilih koleksi bacaan anak. 3. Pemanfaatan Sarana Pendukung: Penggunaan meja, kursi, permainan edukatif, televisi, dan media pendukung lainnya dalam aktivitas literasi. 4. Partisipasi Aktivitas Literasi: Keterlibatan anak dalam kegiatan seperti storytelling, read aloud, dan aktivitas literasi lainnya. 5. Intensitas Penggunaan: Frekuensi kunjungan dan durasi penggunaan fasilitas anak.	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

⁷⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta. (2022). Hlm. 150

Variabel	Indikator	Sumber Data
Peningkatan Minat Baca Anak	1. Ketertarikan Membaca: Munculnya rasa senang dan ketertarikan anak terhadap buku dan aktivitas membaca. 2. Perhatian terhadap Bacaan: Fokus dan keterlibatan anak saat membaca atau mendengarkan bacaan. 3. Perubahan Perilaku Membaca: Adanya peningkatan kebiasaan membaca, frekuensi membaca, atau inisiatif mencari bahan bacaan. 4. Keterlibatan dalam Aktivitas Literasi: Keaktifan anak mengikuti kegiatan literasi setelah memanfaatkan fasilitas anak. 5. Keberlanjutan Minat Membaca: Keinginan anak untuk kembali membaca atau mengunjungi perpustakaan.	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

F. Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi dan realitas yang diteliti. Kredibilitas data menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian, baik dari segi keakuratan data maupun kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, yaitu sebagai berikut:⁷⁷.

1. Triangulasi

Teknik utama yang digunakan untuk menjaga kredibilitas data adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data untuk saling memeriksa dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pustakawan, orang tua atau pendamping

⁷⁷ Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015).

anak, serta hasil observasi terhadap perilaku anak dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Peneliti akan melihat apakah informasi yang diberikan oleh masing-masing informan memiliki kesesuaian dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Selain itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan data dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan tidak bergantung pada satu sumber atau satu teknik saja. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemanfaatan fasilitas anak dan kaitannya dengan peningkatan minat baca anak⁷⁸.

2. *Member Check*

Penelitian ini juga menerapkan *member check* sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas temuan. *Member check* dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan terkait. Dalam tahap ini, peneliti akan menunjukkan ringkasan hasil wawancara atau poin-poin penting yang telah dianalisis kepada pustakawan maupun pendamping anak untuk memastikan bahwa data yang ditafsirkan telah sesuai dengan maksud informan. Apabila terdapat perbedaan pemahaman atau informasi yang kurang tepat, peneliti akan melakukan klarifikasi dan penyesuaian agar hasil penelitian benar-benar merepresentasikan pengalaman dan pandangan informan secara akurat⁷⁹.

3. Perpanjangan Pengamatan

⁷⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta. (2022). Hlm. 223

⁷⁹ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ke-15)*. Jakarta: Rineka Cipta. (2019). Hlm. 237

Penelitian ini juga menerapkan teknik perpanjangan pengamatan (*prolonged engagement*) untuk memperkuat kredibilitas data. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup dan melakukan pengamatan secara berulang terhadap aktivitas yang berlangsung di ruang layanan anak. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami situasi penelitian secara lebih mendalam, mengenali pola pemanfaatan fasilitas anak, serta mengurangi kemungkinan munculnya data yang bersifat sementara atau tidak konsisten. Selain itu, perpanjangan pengamatan juga membantu peneliti membangun hubungan yang lebih baik dengan informan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih terbuka, alami, dan mendalam⁸⁰.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola atau tema yang muncul dari data kualitatif. Teknik ini dipilih karena mampu mengorganisir data dalam jumlah besar dan menjadikannya lebih bermakna serta relevan dengan fokus penelitian⁸¹. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan mentranskripsi hasil wawancara secara verbatim, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean awal untuk menandai bagian-bagian data yang penting dan berkaitan dengan fokus penelitian mengenai pemanfaatan fasilitas anak dan peningkatan minat baca anak.

⁸⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta. (2022). Hlm. 166

⁸¹ Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015).

Setelah proses pengkodean dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih konseptual. Dari kategori tersebut kemudian disusun tema-tema utama yang mencerminkan bentuk pemanfaatan fasilitas anak, aktivitas literasi yang berlangsung, keterlibatan anak dalam penggunaan fasilitas, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan minat baca anak. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami data secara lebih mendalam sekaligus mengeksplorasi pengalaman dan pandangan informan secara kontekstual.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis data kualitatif menurut Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi⁸².

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian terhadap data-data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti menyeleksi hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pemanfaatan fasilitas anak serta aktivitas literasi yang terjadi di perpustakaan, kemudian menyusun data tersebut ke dalam bentuk kode dan kategori yang lebih terstruktur.

2. Penyajian Data

⁸² Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.) Sage Publications. (2014)

Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*). Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun matriks tematik agar hubungan antar-data lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan pola pemanfaatan fasilitas anak, bentuk aktivitas membaca yang dilakukan anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan minat baca. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antar-tema secara lebih sistematis sehingga memudahkan proses interpretasi data.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari keseluruhan data yang telah dianalisis untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi temuan-temuan utama mengenai efektivitas pemanfaatan fasilitas anak dalam meningkatkan minat baca anak, kemudian memverifikasi kesimpulan tersebut secara terus-menerus dengan membandingkan kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hasil penelitian tetap konsisten dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh merupakan salah satu perangkat daerah Pemerintah Aceh yang memiliki tugas utama dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Lembaga ini berperan strategis sebagai pusat layanan informasi, pengembangan literasi masyarakat, serta pengelolaan arsip daerah sebagai memori kolektif pemerintahan dan masyarakat Aceh. Dalam perspektif pembangunan sumber daya manusia, perpustakaan tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang mendukung peningkatan pengetahuan, pendidikan, dan budaya baca masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki posisi penting dalam mendukung pembangunan literasi yang berkelanjutan di Provinsi Aceh.⁸³

Secara historis, cikal bakal lembaga ini dimulai pada tahun 1969 dengan nama Perpustakaan Negara. Pada masa awal berdirinya, perpustakaan ini menempati ruangan yang relatif kecil, yaitu sekitar 12 m² di lingkungan Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh. Fasilitas yang tersedia pada saat itu masih sangat terbatas, dengan jumlah koleksi sekitar 80 eksemplar buku dan hanya dikelola oleh dua orang pegawai. Meskipun

⁸³ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. *Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*. Diakses pada 29 Juni 2026 melalui https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=111

sederhana, pembentukan Perpustakaan Negara menjadi tonggak awal perkembangan layanan perpustakaan modern di Aceh yang bertujuan menyediakan akses informasi dan bahan bacaan bagi masyarakat.⁸⁴

Seiring dengan perkembangan kebijakan nasional di bidang perpustakaan, lembaga ini mengalami beberapa perubahan nomenklatur dan struktur organisasi. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8429/C/B.3 Tahun 1979, Perpustakaan Negara berubah menjadi Perpustakaan Wilayah. Selanjutnya, melalui Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989, nomenklturnya berubah menjadi Perpustakaan Daerah. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penguatan peran institusi dalam menyediakan layanan perpustakaan yang lebih luas dan terstruktur bagi masyarakat daerah, sekaligus menandai meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan perpustakaan sebagai sarana pendidikan nonformal.⁸⁵

Transformasi kelembagaan berlanjut pada tahun 1997 melalui Keputusan Presiden Nomor 50 Tahun 1997, yang mengubah nama lembaga menjadi Perpustakaan Nasional Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Kemudian, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 39 Tahun 2001, lembaga ini berubah menjadi Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Perubahan ini memperkuat posisi perpustakaan sebagai institusi daerah yang memiliki kewenangan lebih besar dalam mengembangkan layanan berbasis kebutuhan masyarakat lokal, termasuk penguatan akses literasi dan pengelolaan informasi daerah.⁸⁶

⁸⁴ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. *Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*. Diakses pada 29 Juni 2026 melalui https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=114

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*

Sejak tahun 2017, lembaga ini resmi menggunakan nama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh sebagai bagian dari restrukturisasi organisasi perangkat daerah. Saat ini, institusi tersebut terus mengembangkan layanan berbasis kebutuhan masyarakat melalui peningkatan koleksi, penguatan layanan digital, serta penyediaan fasilitas yang inklusif dan ramah pengguna. Salah satu bentuk pengembangannya adalah layanan anak yang dirancang untuk membangun budaya membaca sejak usia dini melalui penyediaan ruang baca anak, koleksi bacaan yang sesuai usia, dan berbagai aktivitas literasi interaktif. Keberadaan layanan ini menunjukkan bahwa transformasi lembaga tidak hanya terlihat pada perubahan struktur organisasi, tetapi juga pada orientasi pelayanan yang semakin menekankan penguatan budaya literasi masyarakat secara berkelanjutan.⁸⁷

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang layanan informasi, literasi, dan kearsipan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memiliki visi dan misi yang menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan program dan pelayanan kepada masyarakat. Visi dan misi tersebut berfungsi sebagai arah strategis yang menuntun institusi dalam merancang kebijakan, mengembangkan layanan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang perpustakaan dan kearsipan. Keberadaan visi dan misi juga mencerminkan komitmen institusi dalam menjawab tantangan perkembangan informasi, teknologi, serta kebutuhan masyarakat terhadap akses pengetahuan yang semakin dinamis. Dalam konteks perpustakaan modern, visi dan misi tidak hanya berorientasi pada pengelolaan koleksi, tetapi juga

⁸⁷ *Ibid.*

pada upaya menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, pusat literasi, dan sarana pembangunan masyarakat berbasis pengetahuan.

Adapun visi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh adalah:

“Terwujudnya Aceh yang damai dan sejahtera melalui pemerintahan yang bersih, adil dan melayani.”⁸⁸

Visi ini mencerminkan komitmen Pemerintah Aceh dalam mewujudkan kondisi masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan memperoleh pelayanan publik yang optimal. Frasa *damai dan sejahtera* menunjukkan orientasi pembangunan Aceh yang tidak hanya menekankan stabilitas sosial, tetapi juga peningkatan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. Sementara itu, frasa *pemerintahan yang bersih, adil dan melayani* menegaskan pentingnya tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, responsif, serta berorientasi pada kebutuhan masyarakat. Dalam konteks perpustakaan dan kearsipan, visi ini diwujudkan melalui penyediaan layanan informasi yang inklusif, mudah diakses, dan mampu menjawab kebutuhan literasi masyarakat.

Untuk mewujudkan visi tersebut, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh menetapkan beberapa misi⁸⁹, yaitu:

- a. Memberdayakan arsip sebagai tulang punggung manajemen dan bukti akuntabilitas kinerja Pemerintah Aceh.
- b. Meningkatkan pelayanan dan sarana kearsipan serta perpustakaan.

⁸⁸ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. *Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*. Diakses pada 29 Juni 2026 melalui https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=13

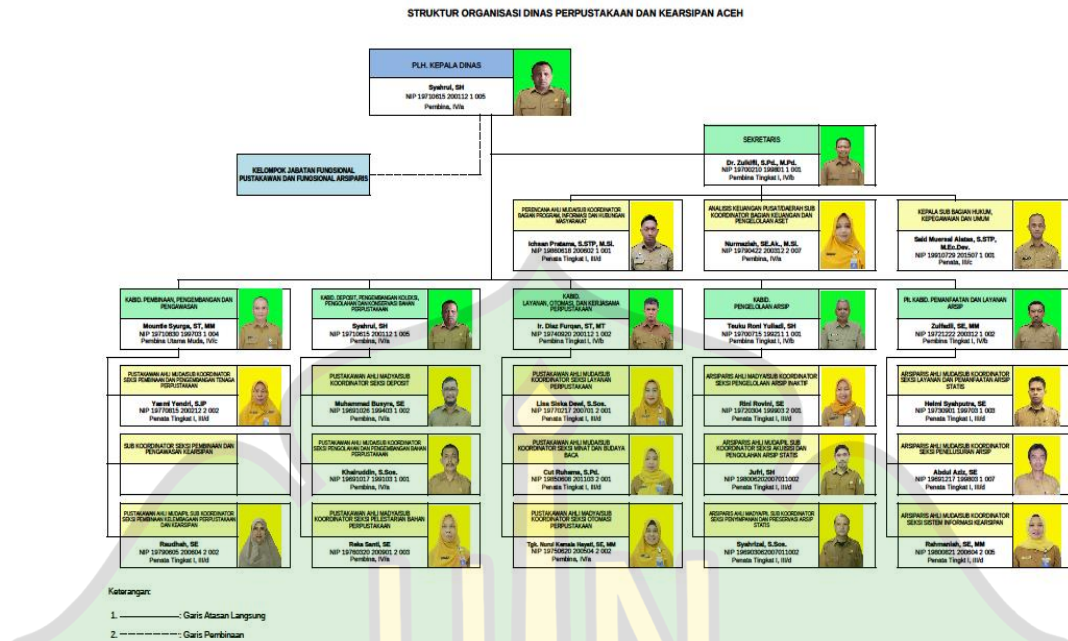
⁸⁹ *Ibid.*

- c. Menggali, menyelamatkan, melestarikan, dan memanfaatkan khazanah budaya Aceh serta nilai-nilai *dinul Islam*.
- d. Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme aparatur kearsipan dan perpustakaan.
- e. Membina dan mengembangkan minat serta budaya baca masyarakat.
- f. Meningkatkan peran perpustakaan sebagai sarana pembangunan sumber daya manusia.
- g. Membina kerja sama kearsipan dan perpustakaan di dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan budaya baca masyarakat, khususnya pada anak, menjadi salah satu fokus penting institusi ini. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan, karena layanan dan fasilitas anak yang disediakan perpustakaan merupakan bentuk implementasi nyata dari misi untuk mengembangkan minat baca dan meningkatkan peran perpustakaan dalam pembangunan sumber daya manusia. Dengan demikian, penyediaan ruang baca anak, koleksi buku anak, permainan edukatif, serta program literasi dapat dipandang sebagai wujud konkret dari upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam merealisasikan visi dan misinya secara berkelanjutan.

3. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Adapun struktur organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

4. Layanan dan Fasilitas Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Sebagai bagian dari upaya penguatan budaya literasi masyarakat, khususnya pada kelompok usia dini dan anak-anak, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh menyediakan layanan khusus anak yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, nyaman, dan mendukung perkembangan literasi sejak dini. Layanan anak merupakan salah satu bentuk pelayanan perpustakaan yang secara khusus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, rekreasi, serta pengembangan minat baca anak sesuai dengan tahap usia dan perkembangan kognitif mereka. Dalam perspektif layanan perpustakaan modern, layanan anak tidak hanya berfokus pada penyediaan koleksi bacaan, tetapi juga pada penciptaan pengalaman literasi yang menyenangkan melalui interaksi aktif antara anak, bahan bacaan, pustakawan, dan lingkungan perpustakaan.

Layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dirancang berdasarkan pendekatan *child-friendly library*, yaitu konsep perpustakaan ramah anak yang menekankan pentingnya ruang yang aman, menarik, serta mendukung eksplorasi belajar secara aktif. Melalui pendekatan ini, perpustakaan berupaya menjadikan anak tidak hanya sebagai pengunjung pasif, tetapi sebagai pengguna aktif yang terlibat dalam aktivitas membaca, belajar, bermain, dan berinteraksi. Kehadiran layanan anak juga merupakan bagian dari strategi perpustakaan dalam menanamkan kebiasaan membaca sejak usia dini, karena masa anak-anak merupakan fase penting dalam pembentukan minat baca dan kebiasaan literasi jangka panjang.

Secara umum, layanan anak yang tersedia di perpustakaan ini mencakup layanan baca di tempat, layanan pemanfaatan koleksi bacaan anak, serta berbagai aktivitas literasi yang mendukung interaksi anak dengan bahan bacaan. Anak-anak dapat menggunakan ruang baca untuk membaca secara mandiri, membaca bersama orang tua atau pendamping, maupun mengikuti kegiatan literasi seperti membaca cerita (*storytelling*), *read aloud*, dan aktivitas edukatif lainnya. Selain itu, pustakawan juga berperan dalam mendampingi dan membantu anak dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan membaca mereka.

Dari aspek fasilitas fisik, layanan anak didukung oleh ruang baca khusus yang dirancang agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Ruang layanan ini dilengkapi dengan 4 meja pendek dan 5 meja panjang yang dapat digunakan untuk aktivitas membaca, menggambar, maupun kegiatan kelompok. Untuk mendukung kenyamanan, tersedia 16 kursi plastik dan 31 kursi sofa yang

memberikan fleksibilitas bagi anak dalam memilih posisi membaca yang nyaman. Desain fasilitas yang ergonomis dan ramah anak ini bertujuan menciptakan suasana yang kondusif sehingga anak merasa betah berada di perpustakaan.⁹⁰

Selain sarana fisik berupa ruang dan perabot, fasilitas anak juga didukung oleh koleksi bahan bacaan yang cukup besar. Berdasarkan data perpustakaan, total koleksi mencapai sekitar 117.000 judul buku, yang mencakup berbagai kategori, termasuk koleksi khusus anak seperti buku cerita bergambar, dongeng, komik edukatif, ensiklopedia anak, dan bahan bacaan lainnya yang disesuaikan dengan tingkat usia serta perkembangan kognitif anak. Keberagaman koleksi ini memberikan peluang bagi anak untuk mengakses bahan bacaan yang variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan belajar maupun rekreasi mereka. Secara teoritis, ketersediaan koleksi yang relevan menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong keterlibatan anak terhadap aktivitas membaca.⁹¹

Sebagai pelengkap layanan literasi, perpustakaan juga menyediakan fasilitas pendukung berupa 10 jenis permainan edukatif dan televisi sebagai media pembelajaran audiovisual. Permainan edukatif dirancang untuk menstimulasi perkembangan kognitif, kreativitas, dan kemampuan sosial anak melalui aktivitas yang menyenangkan. Sementara itu, televisi dapat dimanfaatkan untuk menampilkan konten edukatif, video pembelajaran, maupun cerita anak berbasis audiovisual yang mendukung proses literasi. Kehadiran fasilitas-fasilitas tersebut menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah berupaya

⁹⁰ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Pelestarian Bahan Perpustakaan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh Ibu RS, pada Tanggal 20 April 2026

⁹¹ *Ibid.*

membangun ekosistem literasi anak yang cukup memadai. Namun demikian, efektivitas fasilitas tersebut dalam meningkatkan minat baca anak masih perlu dikaji lebih lanjut melalui analisis terhadap pola pemanfaatannya dalam praktik.

B. Hasil Penelitian

1. Pemanfaatan Fasilitas Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Pemanfaatan fasilitas anak dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan seluruh sarana dan prasarana yang disediakan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh oleh anak sebagai pengguna layanan dalam mendukung aktivitas literasi, khususnya membaca. Fasilitas yang menjadi fokus penelitian meliputi ruang layanan anak, koleksi buku anak, sarana pendukung berupa meja, kursi, sofa, permainan edukatif, serta media audiovisual berupa televisi. Pemanfaatan fasilitas tidak hanya dinilai berdasarkan keberadaan atau ketersediaannya secara fisik, tetapi juga dilihat dari pola penggunaannya, respons yang ditunjukkan anak, keterlibatan anak dengan bahan bacaan, dan kontribusi fasilitas tersebut dalam menciptakan pengalaman literasi yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pustakawan, pendamping, dan anak, serta dokumentasi penelitian, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah memiliki fasilitas layanan anak yang relatif memadai dari sisi jumlah dan variasi. Ruang layanan anak dirancang sebagai area khusus yang terpisah dari ruang baca umum sehingga memberikan keleluasaan kepada anak untuk membaca, belajar, bermain, dan berinteraksi. Fasilitas fisik yang tersedia terdiri atas empat meja pendek, lima meja panjang, enam belas kursi plastik, dan tiga puluh satu kursi sofa. Perpustakaan juga memiliki sekitar 117.000 judul buku secara keseluruhan

yang mencakup berbagai kategori, termasuk koleksi khusus anak berupa buku cerita bergambar, dongeng, komik edukatif, ensiklopedia anak, serta buku pengetahuan dasar. Fasilitas pendukung lainnya terdiri atas sekitar sepuluh jenis permainan edukatif dan satu unit televisi yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran visual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan layanan anak, fasilitas yang tersedia dinilai telah cukup mendukung kebutuhan anak selama berada di perpustakaan. Akan tetapi, ketersediaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya menjamin terciptanya aktivitas membaca yang intensif dan berkelanjutan. Salah seorang pustakawan menyampaikan:

“Kalau dilihat dari fasilitas, sebenarnya sudah cukup lengkap. Anak-anak punya ruang sendiri, ada banyak buku, ada tempat duduk yang nyaman, permainan juga ada. Tapi memang pemanfaatannya belum selalu sesuai harapan karena anak-anak tidak semuanya datang untuk membaca.”⁹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama tidak lagi hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas, tetapi juga dengan efektivitas pemanfaatannya dalam mengarahkan anak pada aktivitas literasi. Fasilitas yang lengkap dapat menarik anak untuk datang dan merasa nyaman, tetapi belum tentu secara langsung mendorong anak untuk membaca apabila tidak didukung oleh pengelolaan, program, dan pendampingan yang terarah.

⁹² Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

Respons anak terhadap fasilitas menunjukkan pola yang beragam. Sebagian anak memperlihatkan rasa senang, nyaman, antusias, dan ingin tahu ketika memasuki ruang layanan. Namun, sebagian lainnya lebih tertarik pada permainan atau aktivitas rekreatif sebelum mulai berinteraksi dengan buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan awal terhadap fasilitas perlu diarahkan secara bertahap agar berkembang menjadi perhatian, keterlibatan, dan kebiasaan membaca.

a. Pemanfaatan Ruang Layanan Anak

Ruang layanan anak merupakan fasilitas utama yang menjadi pusat berbagai aktivitas anak selama berada di perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi, ruang tersebut memiliki suasana yang lebih santai dan ramah dibandingkan ruang baca umum. Tata ruang yang tidak kaku, penggunaan sofa, meja rendah, dan penempatan rak buku yang mudah dijangkau menunjukkan adanya upaya perpustakaan untuk menyesuaikan lingkungan layanan dengan karakteristik serta kebutuhan pengguna anak.

Dalam praktiknya, ruang layanan anak tidak hanya digunakan untuk membaca, tetapi juga untuk bermain, berdiskusi dengan pendamping, berinteraksi dengan anak lain, beristirahat, dan mengeksplorasi fasilitas yang tersedia. Fleksibilitas fungsi tersebut membuat anak tidak merasa bahwa perpustakaan merupakan tempat belajar yang formal dan menekan. Respons awal anak umumnya ditunjukkan melalui perilaku mengamati ruangan, memilih tempat duduk, melihat rak buku, mendekati permainan, atau berkeliling sebelum memulai aktivitas membaca.

Menurut salah seorang pustakawan:

“Kalau kami perhatikan, ketika anak-anak pertama kali masuk ke ruang layanan, mereka jarang sekali langsung menuju rak buku untuk membaca. Sebagian besar biasanya melihat-lihat dulu suasana ruangan, memperhatikan fasilitas yang ada, lalu memilih tempat yang menurut mereka nyaman. Ada yang langsung duduk di sofa, ada yang tertarik ke area permainan, bahkan ada yang berkeliling ruangan sambil mengamati buku-buku yang tersedia. Menurut saya, ini wajar karena anak-anak butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sebelum akhirnya merasa nyaman untuk duduk dan membaca.”⁹³

Hasil observasi menunjukkan bahwa fase eksplorasi tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi anak terhadap lingkungan perpustakaan. Respons anak tidak selalu langsung berbentuk kegiatan membaca, tetapi dapat dimulai dari rasa ingin tahu, kenyamanan, dan keberanian menggunakan ruang. Setelah merasa nyaman, sebagian anak mulai mendekati rak, mengambil buku, membuka halaman, atau meminta pendamping membacakan cerita.

Seorang orang tua juga menyampaikan:

“Menurut saya yang membuat anak saya suka datang ke sini adalah suasananya yang nyaman dan tidak terlalu formal. Dia merasa ruang ini seperti tempat bermain, jadi tidak merasa tertekan seperti sedang belajar. Karena suasananya santai, dia jadi lebih betah berlama-lama. Kadang awalnya memang

⁹³ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

hanya duduk atau bermain dulu, tetapi setelah merasa nyaman biasanya dia mulai tertarik untuk mengambil buku sendiri.”⁹⁴

Kenyamanan ruang juga diungkapkan oleh salah seorang anak:

“Saya suka duduk di sofa karena empuk dan enak. Biasanya saya lihat-lihat dulu, terus main sebentar. Kalau sudah, saya ambil buku yang ada gambarnya.”⁹⁵

Anak lainnya menyampaikan:

“Di sini tempatnya tidak seperti di kelas. Saya bisa duduk di sofa atau di bawah. Kalau sudah nyaman, saya biasanya cari buku cerita.”⁹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya respons afektif berupa rasa senang, nyaman, dan bebas dari tekanan. Respons tersebut kemudian berkembang menjadi respons perilaku ketika anak mulai mengambil dan membuka buku. Dengan demikian, ruang layanan anak telah memberikan kontribusi dalam menciptakan pengalaman awal yang positif terhadap perpustakaan.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa lamanya anak berada di ruang layanan belum selalu sebanding dengan lamanya aktivitas membaca. Dalam beberapa kondisi, anak berada cukup lama di ruangan, tetapi lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain, berpindah tempat, atau melakukan aktivitas nonliterasi. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang layanan telah cukup efektif menarik kunjungan dan membangun kenyamanan, tetapi belum sepenuhnya efektif mengarahkan seluruh anak pada aktivitas membaca yang lebih intensif.

⁹⁴ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu ZR, pada tanggal 9 Juni 2026

⁹⁵ Wawancara dengan Anak Ibu ZR, pada tanggal 9 Juni 2026

⁹⁶ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

Oleh karena itu, kenyamanan ruang perlu diikuti dengan pengarahannya, penataan kegiatan, dan interaksi dari pustakawan atau pendamping. Dengan pendampingan yang tepat, rasa nyaman dan ketertarikan anak terhadap ruang dapat dikembangkan menjadi aktivitas memilih buku, membaca, mendengarkan cerita, dan mendiskusikan isi bacaan.

b. Pemanfaatan Koleksi Buku Anak

Koleksi buku anak merupakan komponen utama dalam layanan literasi karena menjadi media yang secara langsung menghubungkan anak dengan aktivitas membaca. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, koleksi anak yang tersedia cukup beragam dari segi jenis, tema, tampilan, dan tingkat kesulitan bacaan. Koleksi tersebut meliputi buku cerita bergambar, cerita rakyat, dongeng, komik edukatif, buku agama anak, ensiklopedia, serta buku pengetahuan dasar.

Respons anak terhadap koleksi menunjukkan pola yang berbeda berdasarkan usia, kemampuan membaca, dan minat masing-masing. Anak usia dini cenderung memberikan respons pertama terhadap unsur visual buku. Mereka lebih sering memperhatikan warna sampul, ilustrasi, ukuran gambar, dan tokoh yang ditampilkan sebelum mempertimbangkan isi bacaan. Sementara itu, anak usia sekolah dasar mulai memperlihatkan preferensi berdasarkan tema tertentu, seperti petualangan, hewan, sains sederhana, komik edukatif, atau cerita Islami.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Kalau dilihat dari kebiasaan anak-anak di sini, mereka cenderung memilih buku berdasarkan tampilan visual terlebih dahulu. Buku yang sampulnya berwarna cerah, banyak gambar, dan memiliki ilustrasi tokoh yang menarik

biasanya lebih cepat diambil. Anak-anak usia dini umumnya belum terlalu tertarik pada buku yang isinya penuh tulisan. Mereka lebih suka buku yang ceritanya sederhana dan visualnya dominan. Jadi daya tarik visual memang menjadi faktor yang sangat penting untuk menumbuhkan minat awal mereka terhadap buku.”⁹⁷

Respons anak terhadap koleksi terlihat melalui beberapa perilaku, seperti mendekati rak, mengambil buku, memperhatikan sampul, membuka halaman, melihat ilustrasi, membaca bagian tertentu, atau meminta pendamping membacakan cerita. Anak yang menemukan bahan bacaan sesuai dengan minatnya cenderung memberikan perhatian lebih lama. Mereka terlihat lebih fokus, duduk dengan tenang, mengikuti alur cerita, dan dalam beberapa kondisi memberikan pertanyaan atau komentar terhadap gambar dan isi buku.

Namun, pemanfaatan koleksi belum merata pada seluruh anak. Sebagian anak hanya membuka beberapa halaman, melihat gambar, kemudian berpindah ke buku lain. Ada pula anak yang mengambil buku karena tertarik pada sampulnya, tetapi tidak melanjutkan membaca setelah mengetahui bahwa isinya terlalu panjang atau kurang sesuai dengan kemampuan membaca mereka.

Seorang pendamping menjelaskan:

“Saya melihat anak saya memang sangat dipengaruhi oleh jenis bukunya. Kalau bukunya menarik, ada gambar yang bagus, atau ceritanya sesuai dengan yang dia suka, dia bisa duduk cukup lama dan fokus. Tapi kalau bukunya terlalu banyak tulisan atau tampilannya kurang menarik, biasanya dia hanya buka

⁹⁷ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

sebentar lalu pindah ke buku lain. Jadi menurut saya, kesesuaian buku dengan minat anak sangat menentukan apakah dia mau membaca lebih lama atau tidak.”⁹⁸

Respons serupa disampaikan oleh salah seorang anak:

*“Saya suka buku tentang hewan dan petualangan. Kalau gambarnya banyak, saya mau baca. Kalau tulisannya terlalu banyak, saya kadang cuma lihat gambarnya saja.”*⁹⁹

Anak lainnya juga menyampaikan:

*“Saya biasanya lihat gambar di depan dulu. Kalau gambarnya bagus dan ceritanya seru, saya baca. Kadang saya minta ibu bacakan kalau ada tulisan yang susah.”*¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki preferensi terhadap jenis dan tampilan bacaan tertentu. Daya tarik visual berperan sebagai stimulus awal yang mendorong anak mengambil buku, sedangkan kesesuaian tema dan tingkat kesulitan menentukan apakah anak akan melanjutkan membaca atau berpindah ke buku lain.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa efektivitas koleksi tidak hanya ditentukan oleh jumlah dan keberagamannya. Kesesuaian koleksi dengan usia, kemampuan membaca, preferensi, dan pengalaman literasi anak turut menentukan kualitas respons yang muncul. Ketika buku sesuai dengan kebutuhan anak, respons yang ditunjukkan tidak hanya berupa mengambil atau membuka buku, tetapi juga

⁹⁸ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu KS, pada tanggal 9 Juni 2026

⁹⁹ Wawancara dengan Anak Ibu KS, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan Anak Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

perhatian, fokus, rasa ingin tahu, dan kesediaan membaca dalam waktu yang lebih lama.

Dengan demikian, koleksi buku anak telah memberikan kontribusi dalam menumbuhkan ketertarikan awal terhadap bacaan. Akan tetapi, kontribusi tersebut berbeda pada setiap anak. Pendampingan dalam memilih buku serta penataan koleksi berdasarkan usia, tingkat kemampuan, dan tema perlu diperkuat agar anak lebih mudah menemukan bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya.

c. Pemanfaatan Sarana Pendukung

Sarana pendukung dalam layanan anak terdiri atas meja, kursi, sofa, permainan edukatif, dan televisi. Fasilitas tersebut memiliki fungsi penting dalam menciptakan pengalaman literasi yang nyaman, menarik, dan interaktif. Namun, respons anak terhadap setiap fasilitas menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, sofa menjadi salah satu fasilitas yang paling sering digunakan anak. Anak terlihat lebih nyaman membaca, melihat gambar, atau mendengarkan cerita sambil duduk santai di sofa dibandingkan menggunakan kursi plastik dan meja belajar. Respons anak terhadap sofa terlihat dari kecenderungan memilih tempat tersebut, bertahan lebih lama, dan melakukan aktivitas dengan posisi yang lebih rileks. Kenyamanan fisik tersebut mendukung terciptanya kondisi emosional yang positif selama anak berada di ruang layanan.

Selain sofa, permainan edukatif merupakan fasilitas yang paling cepat memperoleh respons dari anak. Antusiasme terlihat ketika anak langsung

mendekati area permainan, mencoba permainan yang tersedia, mengajak pendamping, atau berinteraksi dengan anak lain.

Salah seorang pustakawan menyampaikan:

“Kalau untuk fasilitas pendukung, yang paling cepat menarik perhatian anak biasanya permainan edukatif. Hampir setiap anak yang datang pasti melirik atau langsung menuju area permainan terlebih dahulu. Permainan ini sebenarnya bagus karena bisa menjadi media awal untuk membuat anak tertarik masuk ke ruang layanan. Namun, dalam praktiknya, kadang anak justru terlalu fokus bermain sehingga perhatian mereka terhadap buku menjadi berkurang.”¹⁰¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa permainan edukatif berfungsi sebagai pintu masuk yang menarik anak memasuki dan bertahan di ruang layanan. Respons positif berupa antusiasme dan keterlibatan aktif dalam permainan dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan terhadap perpustakaan. Namun, aktivitas bermain sering kali lebih dominan daripada aktivitas membaca. Ketika tidak memperoleh arahan, sebagian anak terus bermain dan tidak menunjukkan inisiatif untuk beralih kepada buku.

Seorang orang tua menyampaikan:

“Kalau anak saya datang ke sini, biasanya yang pertama dicari memang permainan. Dia terlihat sangat antusias bermain karena menurutnya menyenangkan. Setelah cukup puas bermain, barulah saya ajak melihat buku atau membaca bersama. Jadi permainan memang efektif menarik minat datang ke

¹⁰¹ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

perpustakaan, tetapi tetap perlu diarahkan supaya setelah bermain anak juga tertarik membaca.”¹⁰²

Salah seorang anak juga menyampaikan:

“Kalau datang ke sini saya suka main puzzle dulu. Setelah itu ibu biasanya ajak saya cari buku. Saya suka buku yang gambarnya sama seperti permainan yang saya mainkan.”¹⁰³

Anak lain menjelaskan:

“Saya paling suka main, tapi setelah main saya juga suka lihat buku cerita. Kalau ibu tidak mengajak, kadang saya terus main saja.”¹⁰⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permainan memiliki potensi untuk menjadi tahap awal menuju aktivitas literasi. Akan tetapi, peralihan dari bermain menuju membaca tidak selalu terjadi secara mandiri. Anak masih membutuhkan arahan dari orang tua atau pustakawan agar pengalaman bermain dapat dihubungkan dengan koleksi dan kegiatan membaca.

Permainan edukatif dapat diintegrasikan dengan buku yang memiliki tema serupa. Permainan mengenai hewan, misalnya, dapat dilanjutkan dengan mencari dan membaca buku tentang hewan. Puzzle huruf dapat dihubungkan dengan kegiatan mengenal kata, sedangkan permainan tokoh dapat dilanjutkan dengan membaca cerita yang menampilkan tokoh tersebut. Melalui pendekatan tersebut,

¹⁰² Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu SN, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁰³ Wawancara dengan Anak Ibu SN, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu KS, pada tanggal 9 Juni 2026

permainan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai stimulus yang mengarahkan anak kepada bahan bacaan.

Sementara itu, televisi sebagai media audiovisual belum dimanfaatkan secara maksimal. Media tersebut hanya digunakan pada kondisi tertentu, seperti pemutaran video edukatif atau kegiatan khusus perpustakaan. Dalam kunjungan sehari-hari, televisi relatif jarang digunakan sehingga respons anak terhadap fasilitas ini belum terlihat secara konsisten.

Salah seorang anak mengungkapkan:

“Kalau ada film cerita atau video hewan, saya mau menonton. Setelah itu saya ingin lihat bukunya kalau ada.”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa media audiovisual berpotensi menimbulkan rasa ingin tahu dan mengarahkan anak pada koleksi dengan tema yang sama. Namun, karena penggunaannya belum rutin, potensi televisi sebagai media penghubung antara tayangan visual dan aktivitas membaca belum dimanfaatkan secara optimal.

Secara keseluruhan, sarana pendukung telah mampu menciptakan kenyamanan, antusiasme, dan ketertarikan anak. Akan tetapi, efektivitasnya dalam meningkatkan minat baca masih bergantung pada bagaimana fasilitas tersebut diarahkan dan diintegrasikan dengan koleksi serta program literasi.

d. Partisipasi dalam Aktivitas Literasi

¹⁰⁵ Wawancara dengan Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

Pemanfaatan fasilitas anak juga dapat dinilai melalui partisipasi dan respons anak dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh sesekali melaksanakan kegiatan seperti *storytelling*, *read aloud*, dan aktivitas edukatif lainnya. Kegiatan tersebut memanfaatkan ruang, koleksi, tempat duduk, dan kemampuan pustakawan sebagai satu kesatuan dalam menciptakan pengalaman membaca yang interaktif.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Ketika ada kegiatan seperti mendongeng atau read aloud, kami melihat respons anak-anak biasanya jauh lebih positif. Anak yang sebelumnya hanya bermain atau pasif menjadi lebih fokus dan mulai memperhatikan cerita. Mereka juga lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, bahkan bereaksi terhadap cerita yang dibacakan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif seperti ini jauh lebih efektif untuk menarik perhatian anak terhadap literasi dibanding hanya menyediakan buku saja.”¹⁰⁶

Respons anak dalam kegiatan literasi terlihat lebih jelas dibandingkan ketika mereka hanya menggunakan fasilitas secara mandiri. Anak yang sebelumnya bermain atau berpindah-pindah aktivitas mulai duduk, memusatkan perhatian, mengikuti alur cerita, menjawab pertanyaan, menunjukkan ekspresi emosional, dan memberikan tanggapan terhadap tokoh atau peristiwa dalam cerita. Sebagian anak juga menunjukkan rasa ingin tahu dengan menanyakan bagian tertentu atau meminta cerita dilanjutkan.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Otomatis Perpustakaan Ibu NKH, pada tanggal 9 Juni 2026

Salah seorang pendamping menyampaikan:

“Saya melihat kalau ada yang membacakan cerita, anak saya jauh lebih bersemangat. Dia jadi fokus mendengarkan dan lebih tertarik pada isi cerita. Bahkan setelah pulang, kadang dia masih menceritakan ulang cerita yang didengarnya di sini. Menurut saya, kegiatan seperti ini sangat membantu menumbuhkan ketertarikan anak pada membaca.”¹⁰⁷

Respons positif juga diungkapkan oleh anak yang mengikuti kegiatan tersebut:

“Saya suka kalau kakak membacakan cerita karena suaranya berbeda-beda. Kalau ceritanya lucu, saya mau dengar lagi dan cari bukunya.”¹⁰⁸

Anak lainnya mengatakan:

“Saya suka menjawab pertanyaan setelah cerita. Kadang saya ingat ceritanya dan saya ceritakan lagi di rumah.”¹⁰⁹

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa aktivitas literasi interaktif menghasilkan respons yang lebih mendalam. Respons yang muncul tidak hanya berupa rasa senang, tetapi juga perhatian terhadap isi cerita, kemampuan mengingat, keberanian menjawab pertanyaan, dan keinginan untuk mencari atau membaca buku yang digunakan dalam kegiatan.

Berdasarkan temuan tersebut, respons anak dalam kegiatan literasi dapat dikelompokkan dalam tiga bentuk. Pertama, respons afektif berupa rasa senang,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu HL, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan Anak Ibu HL, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁰⁹ Wawancara dengan Anak Ibu SN, pada tanggal 9 Juni 2026

antusiasme, dan ketertarikan terhadap cerita. Kedua, respons kognitif berupa perhatian, fokus, pemahaman, kemampuan mengingat, dan menjawab pertanyaan. Ketiga, respons perilaku berupa partisipasi aktif, komunikasi, menceritakan kembali isi bacaan, serta keinginan mencari buku.

Meskipun demikian, frekuensi program literasi belum berlangsung secara konsisten. Kegiatan masih bergantung pada agenda tertentu sehingga tidak semua anak yang berkunjung memperoleh kesempatan mengikuti pengalaman literasi yang terstruktur. Kondisi tersebut menyebabkan respons positif berupa perhatian, partisipasi, dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita belum muncul secara merata pada seluruh pengunjung anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi interaktif merupakan salah satu bentuk pemanfaatan fasilitas yang paling efektif dalam menghubungkan sarana fisik dengan peningkatan minat baca. Oleh karena itu, kegiatan seperti *storytelling* dan *read aloud* perlu dilaksanakan secara lebih rutin agar respons positif anak dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

e. Intensitas Penggunaan Fasilitas

Intensitas penggunaan fasilitas dilihat dari frekuensi kunjungan, durasi keberadaan anak di ruang layanan, dan bentuk aktivitas yang dilakukan selama kunjungan. Berdasarkan hasil wawancara, jumlah kunjungan anak cenderung meningkat pada akhir pekan, hari libur sekolah, dan ketika terdapat kegiatan khusus perpustakaan.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Kalau dilihat dari pola kunjungan, biasanya ruang anak paling ramai pada akhir pekan atau saat libur sekolah. Pada hari biasa tetap ada pengunjung, tetapi jumlahnya tidak sebanyak itu. Ketika ada kegiatan khusus seperti lomba atau program literasi, jumlah anak yang datang juga meningkat cukup signifikan. Jadi waktu kunjungan memang sangat memengaruhi intensitas penggunaan fasilitas.”¹¹⁰

Peningkatan kunjungan ketika terdapat kegiatan khusus menunjukkan adanya respons positif terhadap program yang diselenggarakan. Anak dan pendamping tidak hanya tertarik pada fasilitas fisik, tetapi juga pada pengalaman yang dapat diperoleh melalui kegiatan perpustakaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa program literasi dan kegiatan interaktif dapat memperkuat daya tarik fasilitas serta mendorong anak untuk kembali berkunjung.

Durasi kunjungan anak berkisar antara 30 menit hingga dua jam. Namun, lama kunjungan tidak selalu menunjukkan intensitas membaca karena aktivitas anak selama berada di ruangan cukup beragam. Sebagian anak dapat bertahan lama karena bermain, sedangkan sebagian lainnya menggunakan waktu untuk membaca, melihat koleksi, mendengarkan cerita, atau berdiskusi dengan pendamping.

Keberadaan pendamping menjadi faktor penting dalam menentukan arah aktivitas anak. Seorang pendamping menjelaskan:

“Kalau saya dampingi dan ikut mengajak membaca atau berdiskusi tentang buku, biasanya anak bisa bertahan cukup lama di sini. Dia jadi lebih fokus dan

¹¹⁰ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Otomatis Perpustakaan Ibu NKH, pada tanggal 9 Juni 2026

aktivitasnya lebih terarah. Tapi kalau dibiarkan sendiri tanpa arahan, biasanya dia cepat bosan, pindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain, lalu minta pulang lebih cepat. Jadi menurut saya pendamping memang punya peran besar.”¹¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan respons antara anak yang memperoleh pendampingan dan anak yang menggunakan fasilitas tanpa arahan. Anak yang didampingi cenderung menunjukkan fokus yang lebih baik, membaca lebih lama, mendiskusikan isi buku, dan melakukan aktivitas yang lebih terarah. Sebaliknya, anak yang tidak memperoleh arahan lebih mudah merasa bosan dan berpindah dari satu fasilitas ke fasilitas lain.

Keinginan untuk kembali berkunjung juga disampaikan secara langsung oleh salah seorang anak:

“Saya mau datang lagi karena di sini ada buku dan permainan. Nanti saya mau cari buku hewan yang lain.”¹¹²

Anak lainnya mengatakan:

“Kalau hari libur saya mau ke sini lagi. Saya suka dibacakan cerita dan bisa pilih buku sendiri.”¹¹³

Keinginan berkunjung kembali merupakan salah satu respons perilaku yang menunjukkan terbentuknya pengalaman positif terhadap perpustakaan. Anak tidak hanya merasa senang ketika berada di ruang layanan, tetapi juga memiliki rencana

¹¹¹ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu PL, pada tanggal 9 Juni 2026

¹¹² Wawancara dengan Anak Ibu PL, pada tanggal 9 Juni 2026

¹¹³ Wawancara dengan Anak Ibu HL, pada tanggal 9 Juni 2026

untuk kembali mencari buku, mengikuti kegiatan, atau menggunakan fasilitas yang disukai.

Respons anak terhadap fasilitas juga berkembang melalui kunjungan yang dilakukan secara berulang. Anak yang pada kunjungan awal hanya mengamati ruang atau bermain dapat mulai menunjukkan ketertarikan terhadap koleksi setelah merasa akrab dengan lingkungan perpustakaan. Perubahan tersebut terlihat ketika anak mulai mengambil buku secara mandiri, meminta dibacakan cerita, mengenali lokasi koleksi yang disukai, atau menunjukkan antusiasme ketika kembali memasuki ruang layanan.

Dengan demikian, intensitas penggunaan fasilitas tidak cukup dinilai berdasarkan frekuensi dan durasi kunjungan. Intensitas juga perlu dilihat dari kualitas keterlibatan anak selama berada di perpustakaan. Kunjungan dapat dinilai lebih bermakna apabila anak menunjukkan rasa nyaman, memilih buku, membaca atau mendengarkan cerita, bertanya, berdiskusi, serta memiliki keinginan untuk kembali menggunakan layanan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah berjalan cukup baik, tetapi belum sepenuhnya optimal. Fasilitas yang tersedia relatif memadai dari sisi jumlah dan variasi serta telah mampu menghasilkan respons positif berupa kenyamanan, antusiasme, rasa ingin tahu, eksplorasi ruang, ketertarikan terhadap buku, perhatian terhadap cerita, partisipasi dalam kegiatan literasi, dan keinginan untuk berkunjung kembali.

Respons anak terhadap fasilitas berkembang secara bertahap. Sebagian anak memulai interaksi melalui kegiatan bermain dan eksplorasi ruang, kemudian beralih kepada kegiatan melihat atau membaca buku setelah memperoleh arahan. Anak yang menemukan koleksi sesuai dengan minatnya cenderung menunjukkan fokus lebih lama, sedangkan kegiatan *storytelling* dan *read aloud* mampu mendorong anak untuk mendengarkan, bertanya, menjawab, memberikan reaksi, mengingat, serta menceritakan kembali isi cerita.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fasilitas anak telah memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya minat baca, meskipun tingkat kontribusinya berbeda pada setiap anak. Respons yang paling terlihat mencakup rasa senang berada di perpustakaan, ketertarikan terhadap tampilan buku, inisiatif mengambil bahan bacaan, peningkatan fokus ketika mendengarkan cerita, keberanian bertanya dan menjawab, keinginan menceritakan kembali isi bacaan, serta niat untuk kembali berkunjung.

Namun, pemanfaatan fasilitas masih belum sepenuhnya berorientasi pada aktivitas literasi yang intensif. Permainan masih lebih dominan dalam sebagian kunjungan, penggunaan televisi belum optimal, program literasi belum dilaksanakan secara rutin, dan keterlibatan anak masih sangat dipengaruhi oleh kesesuaian koleksi serta keberadaan pendamping. Oleh karena itu, efektivitas pemanfaatan fasilitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut diintegrasikan dengan program literasi, pendampingan pustakawan dan orang tua, serta kebutuhan dan karakteristik masing-masing anak.

Peningkatan minat baca tidak terjadi secara langsung hanya karena anak berada di perpustakaan. Minat baca berkembang melalui pengalaman yang berulang, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan anak. Optimalisasi fasilitas anak dengan demikian memerlukan integrasi yang lebih kuat antara ruang yang nyaman, koleksi yang relevan, permainan berbasis literasi, media audiovisual, program yang berkelanjutan, peran aktif pustakawan, dan keterlibatan pendamping. Melalui pengelolaan tersebut, fasilitas anak dapat berfungsi bukan hanya sebagai sarana fisik dan rekreatif, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan literasi yang aktif, interaktif, dan mendukung perkembangan minat baca anak.

2. Peningkatan Minat Baca Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Aceh

Peningkatan minat baca anak dalam penelitian ini merujuk pada perkembangan ketertarikan, perhatian, dan perilaku anak terhadap aktivitas membaca setelah memanfaatkan fasilitas layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Minat baca tidak hanya dilihat dari banyaknya buku yang dibaca, tetapi juga dari munculnya rasa senang terhadap bacaan, kemampuan memusatkan perhatian, inisiatif memilih buku, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta keinginan untuk membaca dan kembali mengunjungi perpustakaan.

Dengan demikian, peningkatan minat baca dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Anak tidak selalu langsung menunjukkan perilaku membaca ketika pertama kali memasuki ruang layanan. Pada tahap awal, respons anak dapat berupa ketertarikan terhadap suasana ruangan, permainan, ilustrasi pada sampul buku, atau kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan.

Ketertarikan tersebut kemudian dapat berkembang menjadi perilaku membuka buku, melihat gambar, mendengarkan cerita, membaca, bertanya, menceritakan kembali isi bacaan, dan mencari buku secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan pustakawan, pendamping, dan anak, serta dokumentasi penelitian, pemanfaatan fasilitas layanan anak memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan minat baca. Namun, tingkat perkembangan tersebut berbeda pada setiap anak. Perbedaan ini dipengaruhi oleh usia, kemampuan membaca, pengalaman literasi sebelumnya, kebiasaan membaca di rumah, kesesuaian koleksi, intensitas kunjungan, serta keterlibatan pustakawan dan pendamping. Anak yang telah terbiasa berinteraksi dengan buku cenderung lebih cepat menunjukkan ketertarikan, sedangkan anak yang jarang membaca memerlukan waktu, pengalaman berulang, dan pendampingan yang lebih intensif.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Banyak anak yang awalnya datang hanya untuk bermain atau ikut orang tuanya, tetapi setelah melihat buku-buku yang menarik, lama-lama mereka mulai membuka buku dan tertarik membaca.”¹¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas layanan anak dapat berfungsi sebagai stimulus awal yang mendorong munculnya ketertarikan terhadap buku. Ruang yang nyaman, koleksi yang menarik, permainan edukatif, dan kegiatan literasi memberikan pengalaman yang dapat memperkenalkan anak pada aktivitas membaca secara bertahap.

¹¹⁴ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

a. Ketertarikan Anak terhadap Aktivitas Membaca

Ketertarikan merupakan tahap awal dalam perkembangan minat baca. Ketertarikan tersebut dapat terlihat dari rasa ingin tahu anak terhadap koleksi, kesediaan mendekati rak buku, memperhatikan sampul, membuka halaman, melihat ilustrasi, atau meminta pendamping membacakan cerita. Berdasarkan hasil penelitian, ketertarikan membaca pada sebagian anak tidak muncul secara langsung, tetapi berkembang setelah anak merasa nyaman dan berulang kali berinteraksi dengan lingkungan perpustakaan.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Kalau kami perhatikan, anak-anak yang datang ke sini tidak semuanya langsung tertarik membaca. Banyak yang awalnya hanya ikut orang tua atau datang karena ingin bermain di ruang anak. Tapi setelah mereka sering melihat buku-buku dengan gambar yang menarik, warna-warna yang cerah, dan cerita yang sesuai usia mereka, perlahan rasa penasaran itu mulai muncul. Biasanya mereka mulai dari melihat sampul, membuka beberapa halaman, lalu lama-kelamaan mulai duduk dan membaca meskipun masih sebentar-sebentar.”¹¹⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik visual menjadi salah satu unsur penting dalam menumbuhkan ketertarikan awal anak terhadap bacaan. Buku dengan sampul berwarna cerah, ilustrasi yang dominan, tokoh yang menarik, dan teks yang sederhana lebih mudah memperoleh perhatian anak. Ketertarikan

¹¹⁵ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

visual tersebut kemudian dapat berkembang menjadi keinginan untuk mengetahui isi cerita.

Perubahan serupa disampaikan oleh salah seorang orang tua:

“Sebelumnya anak saya lebih suka main gadget di rumah dan jarang sekali mau pegang buku. Waktu pertama kali ke perpustakaan pun dia hanya tertarik melihat-lihat ruangan dan bermain. Tapi setelah beberapa kali datang, saya mulai lihat dia penasaran dengan buku cerita bergambar. Sekarang kalau ke sini dia sudah mulai cari buku sendiri, bahkan kadang minta dibacakan cerita yang dia pilih.”¹¹⁶

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman berulang di lingkungan literasi yang ramah anak dapat mengubah respons anak terhadap buku. Anak yang pada awalnya lebih tertarik pada permainan dan media digital secara perlahan mulai memperhatikan, memilih, dan meminta dibacakan buku. Perubahan tersebut mengindikasikan tumbuhnya ketertarikan membaca, meskipun belum selalu berbentuk kegiatan membaca mandiri.

Ketertarikan terhadap aktivitas membaca juga dapat terlihat dari pernyataan salah seorang anak:

“Dulu saya datang ke sini mau main saja. Tapi saya lihat ada buku hewan yang gambarnya bagus, jadi saya ambil. Sekarang kalau datang saya suka cari buku hewan atau cerita petualangan.”¹¹⁷

Anak lainnya menyampaikan:

¹¹⁶ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu LH, pada tanggal 9 Juni 2026

¹¹⁷ Wawancara dengan Anak Ibu LH, pada tanggal 9 Juni 2026

“Saya suka lihat gambar di depan bukunya. Kalau gambarnya bagus, saya buka dan baca ceritanya. Kalau ada tulisan yang susah, saya minta ibu bacakan.”¹¹⁸

Pernyataan anak tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan membaca sering kali dimulai dari unsur yang sederhana, seperti ilustrasi, warna, tokoh, atau tema yang sesuai dengan kesukaan anak. Respons berupa mengambil dan membuka buku merupakan bentuk awal keterlibatan dengan bacaan. Apabila pengalaman tersebut berlangsung secara berulang dan memperoleh dukungan pendamping, ketertarikan awal dapat berkembang menjadi kebiasaan memilih dan membaca buku.

Meskipun demikian, ketertarikan anak belum merata. Sebagian anak masih hanya melihat sampul atau beberapa halaman sebelum berpindah kepada permainan maupun buku lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa munculnya ketertarikan belum selalu diikuti dengan kegiatan membaca yang mendalam. Oleh karena itu, kesesuaian koleksi dan pendampingan diperlukan agar rasa ingin tahu anak dapat dipertahankan dan diarahkan menuju aktivitas membaca.

b. Perhatian dan Fokus terhadap Bacaan

Peningkatan minat baca juga terlihat dari kemampuan anak memusatkan perhatian terhadap buku atau cerita. Perhatian dan fokus dapat diamati melalui durasi anak membaca, kesediaan mengikuti alur cerita, respons terhadap ilustrasi, kemampuan menjawab pertanyaan, serta rasa ingin tahu terhadap tokoh dan peristiwa dalam bacaan.

¹¹⁸ Wawancara dengan Anak Ibu KS, pada tanggal 9 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan anak mempertahankan fokus sangat dipengaruhi oleh kesesuaian bahan bacaan dengan usia, minat, dan tingkat perkembangan membaca. Anak cenderung lebih mudah berkonsentrasi ketika membaca buku yang memiliki tema menarik, ilustrasi yang jelas, dan teks yang tidak terlalu sulit.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Fokus anak itu sebenarnya sangat bergantung pada bagaimana buku atau cerita itu disajikan. Kalau bukunya sesuai dengan apa yang mereka suka, misalnya tentang hewan, kartun, atau petualangan, mereka bisa fokus cukup lama. Tapi kalau bukunya terlalu berat atau penuh tulisan, biasanya mereka cepat bosan. Karena itu kami lihat anak-anak lebih tertarik ketika ada pendamping yang membantu menjelaskan atau membacakan isi cerita.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fokus anak bukan hanya ditentukan oleh kualitas fisik buku, tetapi juga oleh cara bacaan diperkenalkan dan disampaikan. Pendampingan yang interaktif dapat membantu anak memahami cerita serta mempertahankan perhatiannya dalam waktu yang lebih lama.

Seorang pendamping anak menyampaikan:

“Kalau saya biarkan membaca sendiri, biasanya dia cepat pindah ke aktivitas lain. Tapi kalau saya duduk di sampingnya lalu membacakan cerita sambil menunjuk gambar-gambarnya, dia bisa jauh lebih fokus. Bahkan sering bertanya

¹¹⁹ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Otomatis Perpustakaan Ibu NKH, pada tanggal 9 Juni 2026

tentang tokoh atau jalan ceritanya. Kadang dia minta halaman tertentu diulang lagi karena merasa penasaran.”¹²⁰

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa interaksi antara anak dan pendamping dapat meningkatkan kualitas keterlibatan membaca. Respons berupa bertanya, meminta bagian tertentu diulang, serta memperhatikan tokoh dan alur cerita menunjukkan bahwa anak tidak hanya melihat buku, tetapi mulai memahami dan menikmati isi bacaan.

Salah seorang anak juga menyampaikan:

*“Kalau ibu membacakan sambil menunjukkan gambarnya, saya lebih mengerti. Saya suka bertanya kenapa tokohnya begitu atau apa yang terjadi setelah itu.”*¹²¹

Anak lainnya mengatakan:

*“Saya bisa baca lama kalau bukunya tentang hal yang saya suka. Kalau bukunya banyak tulisan dan tidak ada gambar, saya cepat bosan.”*¹²²

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perhatian dan fokus anak berkaitan erat dengan relevansi bahan bacaan serta cara penyajiannya. Buku yang sesuai dengan minat anak dapat menghasilkan respons kognitif berupa konsentrasi, pemahaman, pertanyaan, dan keinginan untuk mengetahui kelanjutan cerita. Sebaliknya, buku yang terlalu sulit atau tidak menarik cenderung menghasilkan perhatian yang singkat.

¹²⁰ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu M, pada tanggal 9 Juni 2026

¹²¹ Wawancara dengan Anak Ibu M, pada tanggal 9 Juni 2026

¹²² Wawancara dengan Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

Dengan demikian, peningkatan fokus terhadap bacaan belum dapat dilepaskan dari peran koleksi dan pendamping. Fasilitas yang nyaman dapat membuat anak bertahan lebih lama di ruang layanan, tetapi kualitas fokus membaca tetap memerlukan bahan bacaan yang tepat serta interaksi yang membantu anak memahami dan menikmati isi buku.

c. Perubahan Perilaku Membaca

Peningkatan minat baca selanjutnya dapat dilihat dari perubahan perilaku anak dalam berinteraksi dengan buku. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya inisiatif memilih bacaan, kebiasaan membuka buku tanpa disuruh, keinginan meminta dibacakan cerita, kemampuan mengenali koleksi yang disukai, dan munculnya aktivitas membaca di luar lingkungan perpustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah anak mulai menunjukkan perilaku membaca yang lebih aktif setelah beberapa kali memanfaatkan layanan perpustakaan. Anak yang sebelumnya harus diarahkan secara terus-menerus mulai memiliki inisiatif untuk mengambil dan memilih buku sendiri.

Salah seorang orang tua menjelaskan:

“Sebelumnya saya yang harus selalu mengajak atau menyuruh dia membaca. Tapi sekarang sudah berbeda. Setelah sering datang ke perpustakaan, dia mulai punya kebiasaan sendiri. Di rumah kadang dia ambil buku cerita tanpa disuruh, lalu duduk sendiri membukanya. Bahkan sebelum tidur dia sering minta

saya bacakan cerita. Menurut saya ini perubahan yang cukup besar dibanding sebelumnya.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya peralihan dari perilaku membaca yang didorong oleh orang tua menuju perilaku yang mulai muncul atas keinginan anak sendiri. Inisiatif mengambil buku dan meminta dibacakan cerita mengindikasikan bahwa anak mulai memandang membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, bukan hanya sebagai kegiatan yang diperintahkan.

Perubahan tersebut juga diamati oleh pustakawan:

“Ada anak-anak yang awalnya hanya ikut orang tuanya dan hampir tidak pernah menyentuh buku. Tapi setelah beberapa kali datang, kami lihat perubahan yang cukup jelas. Mereka mulai hafal letak buku favoritnya, langsung menuju rak tertentu, lalu memilih buku yang ingin dibaca. Itu menunjukkan adanya kebiasaan yang mulai terbentuk.”¹²⁴

Kemampuan anak mengenali rak dan mencari buku yang disukai memperlihatkan bahwa interaksi dengan fasilitas tidak lagi bersifat sementara. Anak mulai memiliki preferensi bacaan, mengingat letak koleksi, dan melakukan tindakan membaca secara lebih mandiri. Kondisi tersebut mengindikasikan berkembangnya perilaku literasi melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang.

Salah seorang anak menyampaikan:

¹²³ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu SN, pada tanggal 9 Juni 2026

¹²⁴ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

“Kalau datang, saya langsung cari rak buku hewan karena saya sudah tahu letaknya. Kadang saya cari buku yang belum pernah saya baca.”¹²⁵

Anak lainnya menjelaskan:

“Sekarang di rumah saya suka ambil buku sendiri. Kalau malam saya kadang minta ayah atau ibu membacakan cerita sebelum tidur.”¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan munculnya inisiatif membaca yang tidak hanya berlangsung di perpustakaan, tetapi juga mulai terbawa ke lingkungan rumah. Perubahan ini merupakan salah satu tanda penting perkembangan minat baca karena anak mulai mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan buku tanpa harus selalu diarahkan.

Namun, perubahan perilaku membaca tidak terjadi secara seragam. Sebagian anak masih memerlukan dorongan dari pendamping untuk mengambil buku dan mempertahankan aktivitas membaca. Oleh karena itu, perubahan yang ditemukan perlu dipahami sebagai perkembangan bertahap, bukan sebagai perubahan menyeluruh yang terjadi pada seluruh anak.

d. Keterlibatan dalam Aktivitas Literasi

Keterlibatan anak dalam aktivitas literasi merupakan indikator lain dalam melihat perkembangan minat baca. Keterlibatan tersebut tidak hanya berbentuk kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup perhatian, partisipasi, kemampuan memberikan respons, keberanian menjawab pertanyaan, dan keinginan menceritakan kembali isi bacaan.

¹²⁵ Wawancara dengan Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

¹²⁶ Wawancara dengan Anak Ibu SN, pada tanggal 9 Juni 2026

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas seperti *storytelling* dan *read aloud* menghasilkan respons yang lebih aktif dibandingkan kegiatan membaca yang berlangsung tanpa pendampingan. Anak yang sebelumnya pasif atau lebih tertarik bermain mulai memusatkan perhatian ketika cerita disampaikan secara ekspresif dan interaktif.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Kalau ada kegiatan mendongeng atau read aloud, respons anak-anak biasanya jauh lebih positif. Anak yang biasanya pasif bisa ikut terlibat. Mereka mendengarkan, tertawa, menjawab pertanyaan, bahkan kadang berebut untuk menceritakan kembali isi cerita. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya punya minat, hanya perlu stimulus yang tepat.”¹²⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa minat baca anak dapat muncul ketika buku disajikan melalui metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Ekspresi suara, ilustrasi, gerakan, pertanyaan, dan interaksi selama kegiatan membantu anak terlibat secara emosional dan kognitif dengan isi cerita.

Seorang pendamping anak juga menyampaikan:

“Saya melihat anak saya lebih antusias kalau ada kegiatan bersama seperti mendengarkan cerita. Dia jadi lebih berani bicara, lebih aktif menjawab pertanyaan, bahkan setelah pulang dia suka menceritakan ulang cerita yang

¹²⁷ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

didengarnya. Itu menunjukkan dia benar-benar memperhatikan dan menikmati prosesnya.”¹²⁸

Kemampuan menceritakan kembali isi cerita menunjukkan bahwa anak tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memperhatikan dan mengolah informasi yang diperoleh. Respons tersebut memperlihatkan keterlibatan kognitif berupa pemahaman dan kemampuan mengingat, serta keterlibatan afektif berupa rasa senang dan antusiasme.

Respons positif juga disampaikan oleh salah seorang anak:

“Saya suka kalau kakak membacakan cerita karena suaranya berubah-ubah. Saya suka menjawab pertanyaan dan kadang ingin cerita lagi di depan teman-teman.”¹²⁹

Anak lainnya menyampaikan:

“Kalau ceritanya lucu, saya mau dengar sampai selesai. Setelah itu saya suka cari buku yang tadi dibacakan.”¹³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program literasi dapat menghubungkan pengalaman mendengarkan dengan keinginan untuk membaca. Anak tidak hanya menikmati pertunjukan cerita, tetapi juga terdorong untuk mencari dan berinteraksi dengan buku yang digunakan.

Meskipun demikian, keterlibatan dalam kegiatan literasi belum dialami secara merata karena program seperti *storytelling* dan *read aloud* belum

¹²⁸ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

¹²⁹ Wawancara dengan Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

¹³⁰ Wawancara dengan Anak Ibu M, pada tanggal 9 Juni 2026

dilaksanakan secara rutin. Akibatnya, tidak semua anak yang berkunjung memperoleh stimulus interaktif yang sama. Oleh karena itu, kontinuitas kegiatan diperlukan agar keterlibatan positif anak dapat dipertahankan dan dikembangkan menjadi kebiasaan membaca.

e. Keberlanjutan Minat Membaca

Keberlanjutan minat membaca dapat dilihat dari keinginan anak untuk terus berinteraksi dengan buku dan kembali mengunjungi perpustakaan. Keinginan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan fasilitas telah meninggalkan kesan positif dan mulai membentuk motivasi dari dalam diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian, anak yang merasa nyaman dan memperoleh pengalaman menyenangkan cenderung ingin kembali menggunakan layanan. Sebagian anak mulai mengenali koleksi favorit, menanyakan buku baru, atau mengingat buku yang belum selesai dibaca pada kunjungan sebelumnya.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Biasanya kalau anak sudah merasa nyaman dan punya pengalaman yang menyenangkan di sini, mereka akan ingin datang lagi. Bahkan ada beberapa yang sudah hafal letak buku favoritnya. Begitu datang, mereka langsung menuju rak tertentu atau bertanya apakah ada buku baru. Itu menandakan ketertarikan mereka sudah berkembang menjadi kebiasaan.”¹³¹

Seorang orang tua juga menyampaikan:

¹³¹ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

“Sekarang setiap akhir pekan anak saya sering bertanya kapan bisa ke perpustakaan lagi. Dia bilang ingin baca buku cerita yang kemarin belum selesai. Menurut saya ini tanda yang baik karena keinginannya datang dari dirinya sendiri, bukan karena dipaksa.”¹³²

Keinginan menyelesaikan buku, mencari koleksi baru, dan meminta kembali ke perpustakaan menunjukkan bahwa anak telah memiliki alasan literatif untuk berkunjung. Perpustakaan tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat bermain, tetapi mulai dipahami sebagai tempat untuk menemukan buku dan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Keinginan tersebut juga diungkapkan oleh anak:

“Saya mau datang lagi karena masih ada buku petualangan yang belum selesai saya baca. Nanti saya mau cari lanjutannya.”¹³³

Anak lainnya menyampaikan:

“Kalau hari libur saya mau ke sini lagi. Saya suka pilih buku sendiri dan kalau ada cerita saya mau ikut mendengarkan.”¹³⁴

Pernyataan anak menunjukkan munculnya motivasi untuk kembali berdasarkan pengalaman membaca dan kegiatan literasi yang diperoleh. Keinginan tersebut merupakan salah satu respons perilaku yang dapat digunakan untuk melihat keberlanjutan minat baca.

¹³² Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu SR, pada tanggal 9 Juni 2026

¹³³ Wawancara dengan Anak Ibu SR, pada tanggal 9 Juni 2026

¹³⁴ Wawancara dengan Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

Namun, keinginan berkunjung kembali belum selalu semata-mata didorong oleh kegiatan membaca. Pada sebagian anak, permainan dan suasana ruang masih menjadi alasan utama untuk datang. Oleh karena itu, perpustakaan perlu menghubungkan daya tarik rekreatif tersebut dengan koleksi dan kegiatan literasi agar kunjungan berulang juga menghasilkan keterlibatan membaca yang semakin kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh berkontribusi positif terhadap perkembangan minat baca anak. Kontribusi tersebut terlihat dari tumbuhnya ketertarikan terhadap buku, meningkatnya perhatian dan fokus, munculnya inisiatif memilih bacaan, perubahan kebiasaan membaca, keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan literasi, serta keinginan untuk terus membaca dan kembali mengunjungi perpustakaan.

Respons anak berkembang melalui tahapan yang berbeda. Sebagian anak memulai interaksi dengan mengeksplorasi ruang atau bermain, kemudian mulai memperhatikan koleksi setelah merasa nyaman. Ketertarikan terhadap sampul dan ilustrasi berkembang menjadi aktivitas membuka buku, meminta dibacakan, membaca, bertanya, dan menceritakan kembali isi bacaan. Pada anak yang berkunjung secara rutin, perubahan juga terlihat dari kemampuan mengenali koleksi favorit, mencari buku secara mandiri, dan meminta kembali ke perpustakaan.

Meskipun demikian, peningkatan minat baca belum berlangsung secara merata pada seluruh anak. Perkembangannya masih sangat dipengaruhi oleh

kesesuaian koleksi, usia dan kemampuan membaca, kebiasaan literasi di rumah, pendampingan orang tua, peran aktif pustakawan, konsistensi program, serta intensitas kunjungan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak menunjukkan bahwa fasilitas secara otomatis menyebabkan peningkatan minat baca, melainkan bahwa pemanfaatan fasilitas yang tepat dan didukung oleh pendampingan serta program literasi dapat menciptakan kondisi yang mendorong perkembangan minat baca.

Dengan demikian, peningkatan minat baca memerlukan pengelolaan layanan yang aktif dan berkelanjutan. Fasilitas fisik perlu diintegrasikan dengan koleksi yang sesuai, kegiatan *storytelling* dan *read aloud* yang rutin, pendampingan dalam memilih bacaan, serta keterlibatan orang tua. Integrasi tersebut diperlukan agar rasa nyaman dan ketertarikan awal anak tidak berhenti pada kegiatan rekreatif, tetapi berkembang menjadi perhatian, kebiasaan membaca, dan motivasi literasi yang berasal dari dalam diri anak.

3. Kendala dalam Mengoptimalkan Fasilitas dan Layanan Anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, optimalisasi fasilitas dan layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala tersebut tidak terutama disebabkan oleh ketidaktersediaan fasilitas, tetapi berkaitan dengan pola pemanfaatan, pengelolaan kegiatan literasi, intensitas pendampingan, kesesuaian koleksi, serta perbedaan karakteristik dan kebiasaan membaca anak. Kondisi ini menyebabkan fasilitas yang relatif memadai belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen aktif dalam membangun keterlibatan membaca secara konsisten.

a. Keberlanjutan Minat Membaca

Salah satu kendala utama dalam mengoptimalkan fasilitas layanan anak adalah kecenderungan sebagian anak untuk lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan membaca. Permainan edukatif merupakan fasilitas yang paling cepat menarik perhatian anak ketika memasuki ruang layanan. Keberadaan permainan pada dasarnya memberikan manfaat karena dapat menciptakan kesan awal yang menyenangkan dan mendorong anak untuk merasa nyaman berada di perpustakaan. Namun, dalam praktiknya, ketertarikan yang terlalu kuat terhadap permainan dapat mengurangi perhatian anak terhadap koleksi buku dan aktivitas membaca.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian anak cenderung langsung menuju area permainan ketika memasuki ruang layanan. Anak baru berinteraksi dengan koleksi buku setelah selesai bermain atau setelah memperoleh arahan dari orang tua maupun pendamping. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permainan edukatif telah berfungsi sebagai daya tarik awal, tetapi belum sepenuhnya diintegrasikan sebagai media transisi menuju kegiatan membaca.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh salah seorang pustakawan:

“Kalau untuk fasilitas pendukung, yang paling cepat menarik perhatian anak biasanya permainan edukatif. Hampir setiap anak yang datang pasti melirik atau langsung menuju area permainan terlebih dahulu. Permainan ini sebenarnya bagus karena bisa menjadi media awal untuk membuat anak tertarik masuk ke ruang layanan. Namun dalam praktiknya, kadang anak justru terlalu fokus bermain sehingga perhatian mereka terhadap buku menjadi berkurang.”¹³⁵

¹³⁵ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Otomatis Perpustakaan Ibu NKH, pada tanggal 9 Juni 2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendamping anak yang menjelaskan:

“Kalau anak saya datang ke sini, biasanya yang pertama dicari memang permainan. Dia terlihat sangat antusias bermain karena menurutnya menyenangkan. Setelah cukup puas bermain, barulah saya ajak melihat buku atau membaca bersama. Jadi permainan memang efektif menarik minat datang ke perpustakaan, tetapi tetap perlu diarahkan supaya setelah bermain anak juga tertarik membaca.”¹³⁶

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa permainan edukatif memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, permainan mampu menarik minat kunjung dan menciptakan kenyamanan bagi anak. Di sisi lain, apabila penggunaannya tidak disertai arahan dan kegiatan lanjutan, permainan berpotensi menjadi aktivitas dominan yang mengalihkan perhatian anak dari tujuan literasi. Dengan demikian, kendala yang dihadapi bukan terletak pada keberadaan permainan, melainkan pada belum optimalnya integrasi antara aktivitas bermain dan membaca.

Optimalisasi dapat dilakukan dengan menghubungkan permainan dengan koleksi atau cerita tertentu. Misalnya, permainan mengenal hewan dapat dilanjutkan dengan membaca buku tentang hewan, permainan menyusun huruf dapat dikaitkan dengan pengenalan kata, dan kegiatan menggambar dapat diikuti dengan membaca atau menceritakan kembali isi buku. Dengan pendekatan tersebut, permainan tidak berhenti sebagai aktivitas rekreatif, tetapi menjadi stimulus awal yang mengarahkan anak kepada pengalaman literasi.

¹³⁶ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu M, pada tanggal 9 Juni 2026

b. Program Literasi Belum Dilaksanakan secara Rutin

Kendala berikutnya adalah belum rutinnya penyelenggaraan program literasi anak. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah menyelenggarakan kegiatan seperti *storytelling*, *read aloud*, dan kegiatan edukatif lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan perhatian, fokus, antusiasme, dan keterlibatan anak terhadap bacaan. Anak yang sebelumnya cenderung pasif atau lebih tertarik bermain terlihat lebih aktif ketika mengikuti kegiatan membaca yang bersifat interaktif.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Ketika ada kegiatan seperti mendongeng atau read aloud, kami melihat respons anak-anak biasanya jauh lebih positif. Anak yang sebelumnya hanya bermain atau pasif menjadi lebih fokus dan mulai memperhatikan cerita. Mereka juga lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, bahkan bereaksi terhadap cerita yang dibacakan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif seperti ini jauh lebih efektif untuk menarik perhatian anak terhadap literasi dibanding hanya menyediakan buku saja.”¹³⁷

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa program literasi memiliki peran penting dalam mengaktifkan fungsi ruang, koleksi, perabot, dan fasilitas lainnya. Fasilitas fisik yang tersedia menjadi lebih bermakna ketika digunakan dalam kegiatan yang melibatkan komunikasi, ekspresi, dan partisipasi anak. Temuan observasi juga menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan literasi

¹³⁷ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

terstruktur lebih aktif bertanya, merespons cerita, dan menunjukkan rasa ingin tahu dibandingkan ketika hanya menggunakan fasilitas secara mandiri.

Manfaat kegiatan tersebut juga dirasakan oleh pendamping anak:

“Saya melihat kalau ada yang membacakan cerita, anak saya jauh lebih bersemangat. Dia jadi fokus mendengarkan dan lebih tertarik pada isi cerita. Bahkan setelah pulang, kadang dia masih menceritakan ulang cerita yang didengarnya di sini. Menurut saya, kegiatan seperti ini sangat membantu menumbuhkan ketertarikan anak pada membaca.”¹³⁸

Meskipun memperoleh respons positif, kegiatan literasi belum dilaksanakan secara konsisten dan masih bergantung pada agenda tertentu. Akibatnya, belum semua pengunjung anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti pengalaman literasi yang terarah. Kondisi tersebut menjadi kendala karena kunjungan anak tidak selalu bertepatan dengan jadwal *storytelling*, *read aloud*, atau kegiatan khusus lainnya.

Dengan demikian, kendala program literasi tidak terletak pada kualitas respons anak, tetapi pada kontinuitas pelaksanaannya. Program yang hanya dilaksanakan pada waktu tertentu cenderung menghasilkan dampak yang bersifat sesaat. Agar fasilitas mampu mendukung pembentukan minat baca secara berkelanjutan, kegiatan literasi perlu disusun dalam jadwal yang lebih rutin, misalnya mingguan atau dua mingguan, sehingga anak dan pendamping mengetahui waktu pelaksanaan dan dapat berpartisipasi secara konsisten.

¹³⁸ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu LH, pada tanggal 9 Juni 2026

c. Pemanfaatan Televisi dan Media Audiovisual Belum Optimal

Televisi merupakan salah satu fasilitas pendukung yang tersedia pada ruang layanan anak. Keberadaan media audiovisual tersebut pada dasarnya dapat dimanfaatkan untuk menampilkan cerita anak, video edukatif, film pendek, pengenalan koleksi, pembelajaran bahasa, serta materi literasi lain yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Penggunaan kombinasi gambar, suara, gerakan, dan cerita berpotensi membantu menarik perhatian anak yang belum memiliki ketertarikan kuat terhadap buku.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, televisi belum dimanfaatkan secara maksimal. Media tersebut hanya digunakan pada kondisi tertentu, seperti saat terdapat pemutaran video edukatif atau agenda khusus perpustakaan. Dalam pelayanan sehari-hari, televisi relatif jarang digunakan sebagai bagian dari aktivitas literasi anak.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Televisi di ruang anak sebenarnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan hiburan edukatif. Namun, penggunaannya belum dilakukan secara rutin. Biasanya televisi digunakan ketika ada kegiatan tertentu atau pemutaran video edukatif. Dalam kunjungan sehari-hari, anak-anak lebih banyak menggunakan ruang baca, permainan, dan koleksi yang tersedia.”¹³⁹

Informan tersebut juga menambahkan:

¹³⁹ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

“Kami menyadari bahwa televisi bisa dihubungkan dengan kegiatan membaca, misalnya menampilkan cerita anak kemudian mengajak anak mencari dan membaca buku dengan tema yang sama. Namun, pemanfaatan seperti itu belum menjadi program yang terjadwal sehingga penggunaannya masih terbatas pada kegiatan tertentu.”¹⁴⁰

Kondisi serupa disampaikan oleh pendamping anak:

“Selama berkunjung ke sini, saya jarang melihat televisinya digunakan. Padahal, menurut saya anak-anak akan tertarik kalau ditampilkan cerita bergambar atau video edukatif. Setelah menonton, mereka juga bisa diarahkan untuk membaca buku yang berkaitan dengan cerita tersebut.”¹⁴¹

Keterangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas dan tingkat pemanfaatannya. Televisi telah tersedia secara fisik, tetapi belum berfungsi secara optimal sebagai media penghubung antara pengalaman audiovisual dan kegiatan membaca. Penggunaan televisi yang hanya bersifat insidental menyebabkan potensinya sebagai media literasi belum dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Optimalisasi televisi dapat dilakukan dengan menyusun kegiatan yang menghubungkan tayangan dan koleksi. Pemutaran cerita anak, misalnya, dapat dilanjutkan dengan kegiatan membaca versi buku, menjawab pertanyaan, menggambar tokoh, atau menceritakan kembali isi tayangan. Dengan demikian,

¹⁴⁰ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁴¹ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

televisi tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi dapat menjadi stimulus awal yang mendorong anak berinteraksi dengan buku.

d. Pendampingan Pustakawan Masih Terbatas

Pendampingan merupakan salah satu unsur penting dalam mengarahkan penggunaan fasilitas anak menuju aktivitas literasi. Anak, khususnya yang masih berada pada usia dini, belum selalu mampu memilih bahan bacaan, memahami pengelompokan koleksi, serta mempertahankan perhatian terhadap kegiatan membaca secara mandiri. Dalam kondisi tersebut, pustakawan memiliki peran sebagai fasilitator yang memperkenalkan koleksi, memberikan rekomendasi buku, membacakan cerita, dan membantu anak menggunakan fasilitas sesuai dengan tujuan layanan.

Pada pelaksanaannya, pustakawan telah memberikan bantuan kepada anak dan pendamping dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan membaca. Namun, pendampingan secara aktif belum selalu berlangsung dalam setiap kunjungan. Sebagian anak masih lebih banyak menggunakan fasilitas secara mandiri atau bergantung pada arahan orang tua.

Salah seorang pustakawan menjelaskan:

“Kami biasanya membantu apabila anak atau orang tuanya meminta rekomendasi buku. Kami berusaha mengarahkan pada buku yang sesuai dengan usia dan minat anak. Namun, pendampingan langsung kepada setiap anak belum

selalu dapat dilakukan karena pada waktu tertentu pustakawan juga harus menangani pekerjaan pelayanan dan pengelolaan lainnya.”¹⁴²

Pustakawan tersebut juga menyampaikan:

“Tidak semua anak langsung meminta bantuan ketika masuk ke ruang layanan. Ada anak yang langsung bermain, ada yang memilih buku sendiri, dan ada juga yang didampingi orang tuanya. Karena itu, pendampingan yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak pada saat berkunjung.”¹⁴³

Pentingnya pendampingan dapat dilihat dari pernyataan salah seorang pendamping anak berikut:

“Kalau saya dampingi dan ikut mengajak membaca atau berdiskusi tentang buku, biasanya anak bisa bertahan cukup lama di sini. Dia jadi lebih fokus dan aktivitasnya lebih terarah. Tapi kalau dibiarkan sendiri tanpa arahan, biasanya dia cepat bosan, pindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain, lalu minta pulang lebih cepat. Jadi menurut saya pendamping memang punya peran besar.”¹⁴⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan tidak hanya memengaruhi lama kunjungan, tetapi juga menentukan arah kegiatan yang dilakukan anak. Ketika memperoleh pendampingan, anak menjadi lebih fokus dan penggunaan fasilitas lebih berorientasi pada kegiatan membaca. Sebaliknya, tanpa

¹⁴² Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁴³ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Layanan Perpustakaan Ibu LSD, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁴⁴ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu ZR, pada tanggal 9 Juni 2026

arahan, anak cenderung cepat bosan dan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain.

Pendampingan pustakawan masih perlu ditingkatkan, terutama bagi anak yang datang tanpa memperoleh arahan aktif dari orang tua. Pustakawan dapat melakukan pendekatan sederhana dengan menanyakan minat anak, memperkenalkan koleksi baru, memberikan rekomendasi buku, atau mengajak anak membaca dan mendiskusikan isi bacaan. Pendampingan yang lebih aktif akan membantu fasilitas yang tersedia berfungsi secara lebih terarah dalam mendukung pengalaman literasi anak.

e. Ketidakesesuaian Koleksi dengan Minat Sebagian Anak

Koleksi merupakan salah satu fasilitas utama dalam layanan anak. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh telah menyediakan berbagai jenis bahan bacaan, seperti buku cerita bergambar, dongeng, komik edukatif, ensiklopedia anak, cerita keagamaan, dan buku pengetahuan dasar. Keberagaman tersebut memberikan peluang kepada anak untuk memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan koleksi belum merata pada seluruh anak. Sebagian anak hanya membuka beberapa halaman, melihat gambar, kemudian berpindah ke buku lain. Anak usia dini cenderung tertarik pada buku dengan ilustrasi yang dominan, warna yang cerah, dan teks yang tidak terlalu panjang. Sementara itu, anak usia sekolah mulai menunjukkan preferensi terhadap tema tertentu, seperti petualangan, hewan, sains, komik edukatif, dan cerita keagamaan.

Salah seorang pendamping anak menjelaskan:

“Saya melihat anak saya memang sangat dipengaruhi oleh jenis bukunya. Kalau bukunya menarik, ada gambar yang bagus, atau ceritanya sesuai dengan yang dia suka, dia bisa duduk cukup lama dan fokus. Tapi kalau bukunya terlalu banyak tulisan atau tampilannya kurang menarik, biasanya dia hanya buka sebentar lalu pindah ke buku lain. Jadi menurut saya, kesesuaian buku dengan minat anak sangat menentukan apakah dia mau membaca lebih lama atau tidak.”¹⁴⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman koleksi belum menjadi satu-satunya faktor yang menentukan keterlibatan membaca. Kesesuaian tema, tampilan, tingkat kesulitan, jumlah teks, dan karakteristik visual juga berperan dalam menentukan lamanya anak berinteraksi dengan buku.

Salah seorang pustakawan juga memberikan penjelasan:

“Koleksi anak sebenarnya cukup beragam, tetapi minat setiap anak berbeda. Ada yang suka cerita hewan, komik, kisah nabi, sains, atau buku bergambar. Kadang anak belum langsung menemukan buku yang sesuai dengan minatnya sehingga hanya melihat sampul atau membuka beberapa halaman, kemudian meletakkannya kembali.”¹⁴⁶

Pustakawan tersebut menambahkan:

¹⁴⁵ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu M, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁴⁶ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

“Kami perlu lebih aktif memperkenalkan koleksi kepada anak karena tidak semua anak mampu memilih sendiri. Buku yang menurut orang dewasa bagus belum tentu menarik bagi anak. Biasanya anak lebih mudah tertarik apabila sampulnya menarik, gambarnya banyak, dan ceritanya sesuai dengan hal yang mereka sukai.”¹⁴⁷

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala koleksi bukan hanya berkaitan dengan jumlah bahan bacaan, tetapi juga menyangkut kesesuaian antara koleksi dan preferensi pengguna. Oleh karena itu, penataan koleksi berdasarkan usia, kemampuan membaca, dan tema perlu diperkuat. Pemberian label visual, pengelompokan berdasarkan warna, serta penyediaan rekomendasi buku dapat membantu anak menemukan bacaan yang sesuai dengan minatnya.

f. Perbedaan Kebiasaan Membaca Anak

Perbedaan kebiasaan membaca anak juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan fasilitas dan layanan. Setiap anak datang ke perpustakaan dengan pengalaman literasi yang berbeda. Sebagian anak telah terbiasa membaca atau dibacakan buku sejak berada di rumah, sedangkan sebagian lainnya lebih terbiasa menggunakan gadget, menonton, atau melakukan aktivitas bermain.

Perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi cara anak merespons fasilitas yang tersedia. Anak yang telah terbiasa berinteraksi dengan buku cenderung lebih mudah memilih bahan bacaan, duduk membaca, dan mempertahankan fokus. Sebaliknya, anak yang belum memiliki kebiasaan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Pustakawan Seksi Minat dan Budaya Baca Ibu CR, pada tanggal 9 Juni 2026

membaca memerlukan rangsangan, pendampingan, dan proses adaptasi yang lebih panjang sebelum menunjukkan ketertarikan terhadap koleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan terhadap bacaan berbeda pada setiap anak. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh usia, kebiasaan membaca di rumah, keterlibatan orang tua, serta intensitas kunjungan ke perpustakaan. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan buku sejak dini cenderung lebih mudah menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca.

Salah seorang orang tua menjelaskan perubahan yang terjadi pada anaknya:

“Sebelumnya anak saya lebih suka main gadget di rumah dan jarang sekali mau pegang buku. Waktu pertama kali ke perpustakaan pun dia hanya tertarik melihat-lihat ruangan dan bermain. Tapi setelah beberapa kali datang, saya mulai lihat dia penasaran dengan buku cerita bergambar. Sekarang kalau ke sini dia sudah mulai cari buku sendiri, bahkan kadang minta dibacakan cerita yang dia pilih.”¹⁴⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan membaca berkembang secara bertahap dan tidak selalu muncul pada kunjungan pertama. Anak yang sebelumnya lebih terbiasa menggunakan gadget memerlukan pengalaman berulang dalam lingkungan literasi sebelum mulai memilih dan membaca buku secara mandiri.

Salah seorang pustakawan memberikan penjelasan:

¹⁴⁸ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu KS, pada tanggal 9 Juni 2026

“Kebiasaan anak memang berbeda-beda. Anak yang sudah terbiasa membaca di rumah biasanya langsung mencari buku ketika masuk ke ruang layanan. Sementara itu, anak yang jarang membaca lebih sering melihat-lihat ruangan atau bermain terlebih dahulu. Mereka membutuhkan pendekatan yang lebih perlahan supaya mulai tertarik pada buku.”¹⁴⁹

Informan tersebut juga menambahkan:

“Kami tidak bisa menerapkan cara yang sama kepada semua anak. Ada anak yang cukup ditunjukkan letak koleksi, tetapi ada juga yang harus diajak berbicara, diperlihatkan gambar, atau dibacakan bagian awal ceritanya terlebih dahulu. Setelah merasa tertarik, biasanya anak baru mau melanjutkan membaca atau meminta didampingi.”¹⁵⁰

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda pada setiap anak. Bagi anak yang telah memiliki kebiasaan membaca, ruang dan koleksi dapat langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan bacaan. Sementara itu, bagi anak yang belum terbiasa membaca, permainan, gambar, kegiatan mendongeng, dan pendampingan menjadi stimulus awal sebelum anak berinteraksi lebih jauh dengan buku.

Oleh karena itu, layanan anak perlu diselenggarakan secara fleksibel dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing anak. Anak yang telah memiliki kebiasaan membaca dapat diarahkan pada koleksi yang lebih beragam, sedangkan anak yang belum terbiasa membaca dapat diperkenalkan melalui buku

¹⁴⁹ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

¹⁵⁰ Wawancara dengan Orang Tua atau Pendamping Anak Ibu RF, pada tanggal 9 Juni 2026

cerita bergambar, *storytelling*, permainan berbasis literasi, dan kegiatan membaca bersama.

C. Pembahasan

1. Pemanfaatan Fasilitas Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dapat dinilai cukup efektif, tetapi belum optimal dalam meningkatkan minat baca anak. Ruang layanan, koleksi buku, meja, kursi, sofa, permainan edukatif, dan televisi telah mampu menciptakan kenyamanan, menarik kunjungan, serta menumbuhkan ketertarikan awal anak terhadap perpustakaan. Namun, pemanfaatannya belum seluruhnya mengarah pada aktivitas membaca yang intensif dan berkelanjutan karena sebagian anak masih lebih dominan melakukan aktivitas rekreatif.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Stimulus–Organism–Response* (S–O–R). Fasilitas, koleksi, permainan, media audiovisual, serta program literasi berfungsi sebagai *stimulus*. Anak sebagai *organism* mengolah stimulus tersebut melalui munculnya rasa nyaman, senang, tertarik, penasaran, dan fokus. Selanjutnya, *response* terlihat dari perilaku anak mengeksplorasi ruang, memilih dan membuka buku, membaca, mendengarkan cerita, bertanya, menceritakan kembali isi bacaan, serta menunjukkan keinginan untuk berkunjung kembali. Dengan demikian, efektivitas fasilitas ditentukan oleh kemampuannya menghasilkan respons literasi, bukan hanya oleh kelengkapan dan tingkat penggunaannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septiani dan Aslam (2022), yang menemukan bahwa perpustakaan dapat menumbuhkan minat baca apabila didukung oleh koleksi, layanan, dan kegiatan literasi yang memadai. Namun, dampaknya belum maksimal apabila fasilitas yang tersedia tidak dimanfaatkan secara optimal. Penelitian tersebut menegaskan bahwa efektivitas perpustakaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fasilitas, tetapi juga oleh kualitas pemanfaatannya dalam kegiatan membaca.

Pada aspek ruang dan koleksi, suasana yang nyaman serta buku dengan ilustrasi menarik, warna cerah, tema yang sesuai, dan teks sederhana mampu menghasilkan respons berupa rasa betah, perhatian, dan ketertarikan membaca. Sebaliknya, koleksi yang terlalu sulit atau kurang sesuai dengan minat anak hanya memperoleh perhatian dalam waktu singkat. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulus yang sama dapat menghasilkan respons yang berbeda karena setiap anak memiliki usia, pengalaman, kemampuan membaca, dan preferensi yang berbeda.

Permainan edukatif juga menjadi stimulus yang kuat untuk menarik anak memasuki ruang layanan. Namun, permainan sering lebih dominan dibandingkan aktivitas membaca sehingga belum sepenuhnya berfungsi sebagai penghubung menuju kegiatan literasi. Televisi juga belum digunakan secara rutin sehingga potensinya sebagai media literasi visual belum menghasilkan respons yang konsisten. Kondisi tersebut mendukung penelitian Bakti, Susanto, dan Supriyanto (2022), yang menyatakan bahwa pemanfaatan perpustakaan dipengaruhi oleh motivasi pengguna, dukungan lingkungan, serta pengelolaan layanan. Artinya,

fasilitas fisik tidak akan memberikan hasil optimal tanpa pengarahan dan pengelolaan yang tepat.

Sementara itu, kegiatan *storytelling* dan *read aloud* menghasilkan respons literasi yang lebih jelas. Anak terlihat lebih fokus, antusias, aktif menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mampu menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik akan lebih efektif apabila diaktifkan melalui program literasi yang interaktif. Hal tersebut sejalan dengan Latifah, Samosir, dan Sa'diyah (2024), yang menempatkan lingkungan ramah anak, koleksi yang sesuai, program literasi interaktif, serta keterlibatan aktif pustakawan sebagai unsur penting dalam membangun ekosistem literasi anak.

Temuan penelitian juga didukung oleh Hikmah, Ramli, dan Sudadi (2024), yang menunjukkan bahwa peningkatan minat baca dipengaruhi oleh peran pustakawan, pengelolaan koleksi, dan strategi layanan yang aktif. Penelitian tersebut menegaskan perlunya pengelolaan fasilitas yang terintegrasi agar layanan perpustakaan dapat menghasilkan keterlibatan membaca yang optimal.

Secara keseluruhan, kelemahan utama pemanfaatan fasilitas anak tidak terletak pada kurangnya sarana, tetapi pada belum optimalnya integrasi antara ruang, koleksi, permainan, media audiovisual, program literasi, peran pustakawan, dan keterlibatan pendamping. Oleh karena itu, optimalisasi diperlukan agar fasilitas sebagai stimulus tidak hanya menghasilkan respons berupa kenyamanan dan kunjungan, tetapi juga berkembang menjadi ketertarikan, keterlibatan, serta kebiasaan membaca anak secara berkelanjutan.

2. Pemanfaatan Fasilitas Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh memberikan kontribusi yang cukup positif terhadap peningkatan minat baca anak. Kontribusi tersebut terlihat dari tumbuhnya ketertarikan terhadap buku, meningkatnya perhatian ketika membaca atau mendengarkan cerita, munculnya inisiatif memilih bacaan, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta keinginan untuk kembali mengunjungi perpustakaan. Meskipun demikian, perkembangan minat baca belum terjadi secara merata karena dipengaruhi oleh usia, kemampuan membaca, kebiasaan literasi di rumah, kesesuaian koleksi, intensitas kunjungan, serta pendampingan orang tua dan pustakawan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Stimulus–Organism–Response* atau S–O–R. Ruang yang nyaman, koleksi buku, permainan edukatif, media audiovisual, kegiatan *storytelling* dan *read aloud*, serta pendampingan pustakawan dan orang tua berfungsi sebagai *stimulus*. Anak sebagai *organism* mengolah stimulus tersebut melalui timbulnya rasa nyaman, senang, penasaran, tertarik, dan fokus. Selanjutnya, *response* anak terlihat dari perilaku mengambil buku, membuka halaman, membaca, meminta dibacakan cerita, bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan, dan mencari buku secara mandiri. Dengan demikian, peningkatan minat baca terjadi ketika fasilitas tidak hanya tersedia, tetapi mampu membentuk pengalaman positif dalam diri anak dan menghasilkan respons literasi.

Pada aspek afektif, ruang yang nyaman dan koleksi yang menarik mampu menumbuhkan rasa senang serta ketertarikan awal terhadap kegiatan membaca. Sebagian anak yang pada awalnya datang untuk bermain atau menemani orang tua secara perlahan mulai tertarik melihat sampul, membuka buku, dan memilih cerita yang disukai. Perubahan ini menunjukkan bahwa minat baca tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan perpustakaan. Pengalaman yang menyenangkan membuat anak mulai memandang buku sebagai sesuatu yang menarik, bukan sebagai sarana belajar yang bersifat memaksa.

Pada aspek kognitif, peningkatan minat baca terlihat dari bertambahnya perhatian dan fokus anak terhadap isi bacaan. Anak cenderung mampu berkonsentrasi lebih lama ketika buku sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya, terutama buku yang memiliki ilustrasi menarik, tema yang disukai, dan bahasa yang mudah dipahami. Pendampingan juga memperkuat fokus karena anak memperoleh penjelasan, dapat mengajukan pertanyaan, dan memahami jalan cerita dengan lebih baik. Respons berupa rasa ingin tahu, permintaan untuk mengulang bagian cerita, serta kemampuan menjawab pertanyaan menunjukkan adanya keterlibatan mental dalam aktivitas membaca.

Pada aspek perilaku, peningkatan minat baca ditunjukkan oleh munculnya inisiatif memilih buku tanpa harus selalu diarahkan. Beberapa anak mulai mengenali letak koleksi favorit, langsung menuju rak tertentu, meminta dibacakan cerita, dan melanjutkan kebiasaan membaca di rumah. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya perkembangan dari dorongan eksternal menuju motivasi

yang lebih berasal dari dalam diri anak. Namun, perubahan ini tetap perlu dipahami sebagai proses bertahap karena sebagian anak masih membutuhkan arahan untuk beralih dari bermain menuju kegiatan membaca.

Kegiatan literasi interaktif menjadi bentuk pemanfaatan fasilitas yang menghasilkan respons paling nyata. Melalui *storytelling* dan *read aloud*, anak terlihat lebih antusias, fokus, aktif menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, serta mampu menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas fisik akan memberikan kontribusi yang lebih besar apabila diaktifkan melalui kegiatan yang melibatkan emosi, komunikasi, dan partisipasi anak. Akan tetapi, karena pelaksanaan kegiatan belum rutin, pengalaman literasi yang terstruktur belum dirasakan secara merata oleh seluruh pengunjung anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiani dan Aslam (2022), yang menemukan bahwa perpustakaan dapat menumbuhkan minat baca apabila didukung oleh koleksi, layanan, dan kegiatan literasi yang memadai. Namun, pengaruhnya menjadi kurang maksimal ketika fasilitas tidak dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini juga mendukung penelitian Hikmah, Ramli, dan Sudadi (2024), yang menegaskan bahwa peran pustakawan, pengelolaan koleksi, dan strategi pelayanan yang aktif diperlukan agar fasilitas perpustakaan dapat meningkatkan minat baca secara optimal.

Selain itu, hasil penelitian sejalan dengan Latifah, Samosir, dan Sa'diyah (2024), yang menempatkan lingkungan ramah anak, koleksi yang sesuai, program literasi interaktif, dan keterlibatan pustakawan sebagai unsur penting dalam membangun ekosistem literasi. Hal ini memperkuat temuan bahwa peningkatan

minat baca tidak cukup dicapai dengan menyediakan fasilitas fisik, tetapi memerlukan pengelolaan yang mampu menghubungkan ruang, koleksi, kegiatan, dan pendampingan dalam satu pengalaman literasi yang utuh.

Secara keseluruhan, pemanfaatan fasilitas anak telah berkontribusi dalam meningkatkan minat baca, tetapi kontribusi tersebut masih berada pada tingkat cukup positif dan belum optimal. Peningkatan terlihat pada aspek rasa senang terhadap buku, perhatian dan fokus, inisiatif membaca, keterlibatan dalam kegiatan literasi, serta keinginan untuk kembali ke perpustakaan. Namun, keberlanjutan minat baca masih sangat dipengaruhi oleh konsistensi program, kesesuaian koleksi, pendampingan, dan intensitas kunjungan. Oleh karena itu, fasilitas perlu diintegrasikan dengan program literasi yang rutin, pendampingan yang aktif, dan strategi pelayanan yang disesuaikan dengan karakteristik setiap anak agar respons awal dapat berkembang menjadi kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

3. Kendala dalam Mengoptimalkan Pemanfaatan Fasilitas Anak

Berdasarkan hasil penelitian, kendala dalam mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh tidak terutama disebabkan oleh kurangnya sarana fisik, melainkan oleh belum optimalnya pengelolaan dan integrasi fasilitas dengan aktivitas literasi. Fasilitas yang tersedia telah mampu menarik anak untuk datang dan merasa nyaman, tetapi belum seluruhnya diarahkan pada kegiatan membaca yang terstruktur, intensif, dan berkelanjutan.

Kendala pertama adalah dominannya aktivitas bermain dibandingkan membaca. Permainan edukatif menjadi fasilitas yang paling cepat menarik perhatian anak dan berfungsi sebagai pintu masuk ke ruang layanan. Namun,

sebagian anak terlalu fokus bermain sehingga interaksi dengan koleksi buku menjadi berkurang. Dalam kerangka teori *Stimulus–Organism–Response* (S–O–R), permainan merupakan stimulus yang berhasil menimbulkan rasa senang dan antusias dalam diri anak, tetapi respons yang muncul lebih banyak berupa aktivitas rekreatif daripada perilaku membaca. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang tersedia belum sepenuhnya diarahkan untuk menghasilkan respons literasi yang diharapkan.

Kendala berikutnya berkaitan dengan belum konsistennya program literasi serta belum optimalnya pemanfaatan media audiovisual. Kegiatan *storytelling* dan *read aloud* terbukti mampu membuat anak lebih fokus, aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan menceritakan kembali isi cerita. Akan tetapi, kegiatan tersebut masih bergantung pada agenda tertentu sehingga belum dapat dirasakan oleh seluruh anak secara rutin. Demikian pula, televisi yang tersedia belum digunakan secara maksimal dalam pelayanan sehari-hari dan hanya dimanfaatkan pada kegiatan tertentu. Akibatnya, potensi media audiovisual sebagai stimulus visual dan auditori belum menghasilkan respons literasi yang konsisten.

Pendampingan literasi yang belum berlangsung secara merata juga menjadi kendala dalam mengarahkan anak dari aktivitas bermain menuju membaca. Anak yang memperoleh pendampingan dari orang tua atau pustakawan cenderung lebih fokus, mampu bertahan lebih lama, serta menunjukkan aktivitas yang lebih terarah. Sebaliknya, anak yang menggunakan fasilitas tanpa arahan lebih mudah merasa bosan dan berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan stimulus tidak hanya ditentukan oleh fasilitas

fisik, tetapi juga oleh interaksi sosial yang membantu anak memahami dan menggunakan fasilitas sesuai tujuan literasi.

Kendala lainnya adalah belum sesuainya sebagian koleksi dengan minat, usia, dan kemampuan membaca anak. Buku dengan ilustrasi menarik, warna cerah, dan tema yang disukai mampu mempertahankan perhatian anak dalam waktu lebih lama. Sebaliknya, buku yang terlalu banyak memuat teks atau kurang sesuai dengan minat anak hanya dibuka sebentar sebelum ditinggalkan. Temuan ini menunjukkan bahwa banyaknya koleksi belum otomatis menghasilkan interaksi membaca yang mendalam. Dalam perspektif S-O-R, perbedaan karakteristik stimulus berupa jenis dan tampilan buku akan menimbulkan proses internal serta respons yang berbeda pada setiap anak.

Perbedaan kebiasaan membaca anak juga memengaruhi efektivitas pemanfaatan fasilitas. Anak yang telah terbiasa membaca di rumah cenderung lebih mudah memilih buku dan memusatkan perhatian, sedangkan anak yang sebelumnya lebih banyak menggunakan gadget atau jarang berinteraksi dengan buku memerlukan proses adaptasi, kunjungan berulang, dan pendampingan yang lebih intensif. Oleh karena itu, stimulus yang sama tidak selalu menghasilkan respons yang seragam karena setiap anak memiliki pengalaman, usia, kemampuan membaca, dan kebiasaan literasi yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Septiani dan Aslam (2022), yang menyatakan bahwa keberadaan perpustakaan, koleksi, dan kegiatan literasi belum memberikan hasil maksimal apabila pemanfaatan fasilitas tidak dikelola secara optimal. Temuan ini juga mendukung Bakti, Susanto, dan Supriyanto (2022), yang

menemukan bahwa pemanfaatan perpustakaan dipengaruhi oleh motivasi pengguna, dukungan lingkungan, dan kualitas pengelolaan layanan. Selain itu, Hikmah, Ramli, dan Sudadi (2024) menegaskan pentingnya peran pustakawan, pengelolaan koleksi, dan strategi pelayanan yang terintegrasi dalam mendorong minat baca.

Secara keseluruhan, kendala utama terletak pada belum terintegrasinya fasilitas fisik, koleksi, permainan, media audiovisual, program literasi, pendampingan pustakawan, dan keterlibatan orang tua. Berdasarkan teori S-O-R, fasilitas sebagai stimulus telah mampu menghasilkan rasa nyaman, senang, dan ketertarikan dalam diri anak, tetapi respons yang muncul belum selalu berupa aktivitas membaca. Oleh karena itu, optimalisasi perlu dilakukan dengan menghubungkan permainan dengan buku, melaksanakan program literasi secara rutin, memanfaatkan televisi secara terarah, meningkatkan pendampingan, serta menyesuaikan koleksi dengan karakteristik anak. Dengan pengelolaan tersebut, respons anak diharapkan tidak berhenti pada kunjungan dan aktivitas bermain, tetapi berkembang menjadi ketertarikan, keterlibatan, dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas pemanfaatan fasilitas anak dalam meningkatkan minat baca anak pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan fasilitas layanan anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh cukup efektif dalam mendukung aktivitas membaca anak, tetapi belum optimal. Ruang layanan yang nyaman, koleksi buku anak, meja, kursi, sofa, permainan edukatif, dan media audiovisual telah mampu menarik anak untuk berkunjung, merasa nyaman, serta mulai berinteraksi dengan bahan bacaan. Namun, aktivitas bermain masih lebih dominan pada sebagian anak sehingga pemanfaatan fasilitas belum sepenuhnya mengarah pada kegiatan membaca yang intensif dan berkelanjutan.
2. Kendala dalam mengoptimalkan fasilitas dan layanan anak meliputi dominannya aktivitas bermain, program literasi yang belum dilaksanakan secara rutin, pemanfaatan televisi yang belum maksimal, pendampingan literasi yang belum merata, ketidaksesuaian sebagian koleksi dengan minat dan kemampuan membaca anak, serta perbedaan kebiasaan membaca setiap anak. Kendala utama bukan terletak pada kurangnya fasilitas, melainkan pada belum optimalnya integrasi antara fasilitas, koleksi, program literasi, pustakawan, dan pendamping anak.

3. Respons anak terhadap penggunaan fasilitas layanan anak pada umumnya bersifat positif, meskipun berbeda pada setiap anak. Respons tersebut terlihat dari rasa nyaman dan senang berada di ruang layanan, ketertarikan terhadap buku bergambar, meningkatnya perhatian ketika membaca atau mendengarkan cerita, keterlibatan dalam kegiatan *storytelling* dan *read aloud*, inisiatif memilih buku, serta keinginan untuk kembali berkunjung. Dalam perspektif teori S-O-R, fasilitas dan kegiatan literasi menjadi stimulus yang menimbulkan rasa tertarik, nyaman, dan penasaran dalam diri anak, kemudian menghasilkan respons berupa keterlibatan dalam aktivitas membaca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, perlu mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas layanan anak dengan mengintegrasikan ruang, koleksi, permainan edukatif, dan media audiovisual ke dalam kegiatan literasi yang terstruktur. Program seperti *storytelling*, *read aloud*, membaca bersama, pengenalan buku baru, dan permainan berbasis literasi sebaiknya dilaksanakan secara rutin agar aktivitas anak tidak hanya didominasi oleh kegiatan bermain.
2. Bagi pustakawan layanan anak, perlu meningkatkan pendampingan secara aktif kepada anak, terutama dalam membantu memilih buku yang sesuai dengan usia, kemampuan membaca, dan minatnya. Pustakawan juga dapat mengarahkan anak dari kegiatan bermain menuju kegiatan membaca serta

menghubungkan permainan edukatif dan tayangan audiovisual dengan koleksi buku yang memiliki tema serupa.

3. Bagi pengelola koleksi, perlu melakukan evaluasi dan pengembangan koleksi anak secara berkala. Koleksi sebaiknya dikelompokkan berdasarkan usia, tingkat kemampuan membaca, dan tema, serta dilengkapi dengan label atau petunjuk visual agar lebih mudah ditemukan oleh anak. Buku bergambar, cerita sederhana, komik edukatif, dan koleksi dengan tema yang banyak diminati anak perlu ditambah dan diperbarui.
4. Bagi orang tua atau pendamping, diharapkan lebih aktif mendampingi anak selama berada di perpustakaan dengan mengajak anak memilih buku, membacakan cerita, mendiskusikan isi bacaan, dan membatasi aktivitas bermain yang tidak diarahkan pada kegiatan literasi. Pendampingan tersebut juga perlu dilanjutkan di rumah agar ketertarikan membaca yang muncul di perpustakaan dapat berkembang menjadi kebiasaan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak informan anak dan melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur perubahan frekuensi membaca, durasi membaca, intensitas kunjungan, serta partisipasi anak dalam program literasi secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Y. N., Nurpratiwiningsih, L., & Setiyoko, D. K. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 383-395.
- Afian, T. (2023). Inovasi Pelayanan Perpustakaan Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 98–103.
<https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.7533>
- Aisya, M., Santoso, B., & Harahap, W. R. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Fiksi Terhadap Minat Baca Anak Didik Lapas (Andikpas) Di Perpustakaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (Lpka) Klas 1 Palembang. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 2(1), 61-67. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v2i1.8388>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ke-15)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asaniyah, N. (2022). Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan UII: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 5(1), 67–80.
<https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/23925>
- Aulawi, M. B. (2011). Optimalisasi Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Pustakaloka*, 3(1), 117–127.
<https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v3i1.639>
- Bai, Y., & Lai, I. K. W. (2025). A Three-Stage Organism Structure of the Stimulus–Organism–Response (S–O–R) Framework in Tourism Research. *International Journal of Tourism Research*, 27(5).
<https://doi.org/10.1002/jtr.70123>

- Bakti, M. N., Susanto, S., & Supriyanto, D. H. (2022). Analisis Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sarana Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di SDN Gemarang 7. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 65-73. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v5i1.7353>
- Buana, A. T. (2025). Upaya Peningkatan Minat Baca dan Kepuasan Pengunjung Perpustakaan Modern Sulawesi Tenggara. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v13i2.34220>
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. (2025). *Gambaran Umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh*. Diakses dari https://arpus.acehprov.go.id/?page_id=111
- Fathonah, R. A., & Marlina. (2026). Analisis Tingkat Kunjungan Perpustakaan pada Anak TK dan SD Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya: Studi Deskriptif di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pariaman. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 11(10), 561-570. <https://cibinstitute.id/index.php/triwikrama/article/view/5502>
- Fatimah, S., & Mufid, M. (2023). Upaya Dinas Perpustakaan Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Meningkatkan Layanan Anak Periode Tahun 2023. *Jurnal A R Pustaka N I R Y Ilmiah*, 9(1), 49-58. <https://dx.doi.org/10.20961/jpi.v9i1.73483>
- Febriyawati, I., & Nurlistiani. (2025). Penerapan Kegiatan Read Aloud pada Layanan Anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Madiun. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 13(2).
- Fitriani, L., & Harjanty, R. (2023). PERAN PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA DINI. *NUSRA : Jurnal*

Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 4(2), 213–224.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v4i2.844>

George, S. (2022). Re-looking at S. R. Ranganathan's Five Laws of Library Science. *International Journal of Librarianship*, 7(2), 155–161.
<https://doi.org/10.23974/ijol.2022.vol7.2.258>

Hidayat, R. A., Sinaga, D., & Anwar, R. K. (2025). Implementasi Kegiatan Layanan Anak Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 2730–2746.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.16551>

Hikmah K, N. A. R., Ramli, A., & Sudadi, S. (2024). Optimalisasi layanan dan fasilitas perpustakaan untuk mendorong minat baca peserta didik. *Jurnal Madako Education*, 10(1), 21–26. <https://doi.org/10.56630/jme.v10i1.1457>

IFLA. (2018). *IFLA Guidelines for Library Services to Children Aged 0–18*. International Federation of Library Associations and Institutions. 55-57.

Jayanti, R., Oktavia, T. R., Nirditaranti, M. M., Ananta, F. P., Salsabila, A. N., & Aini, A. Q. (2024). Strategi Membaca untuk Menumbuhkan Minat Baca pada Anak TK Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2451–2460.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7884>

Jessica, J., & Jewarut, S. (2025). Analisis Efektivitas Program Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Membaca pada Siswa Kelas V SDN 08 Timonong. *El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(1), 44-54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v9i1.4126>

Latifah, M. M., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2024). Program layanan anak di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai upaya peningkatan literasi anak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 201–213. <https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.14890>

- Lestari, D. U. (2024). Layanan dan Fasilitas Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Kasus SMA LTI IGM Palembang). *SIGNIFICANT: Journal of Research and Multidisciplinary*, 3(02), 131–143. <https://doi.org/10.62668/significant.v3i02.1324>
- Mardiah, D. (2023). Minat Baca di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Pena Ilmiah*. 5(1), 33-44. <https://doi.org/10.17509/jpi.v5i1.65274>
- Melfan, S. N., & Batubara, A. K. (2023). Efektivitas Program Kegiatan Layanan Anak di Perpustakaan Daerah Kabupaten Deli Serdang. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.55352/mudir>
- Nisa, C. (2025). Child-Friendly Library Management as a Strategy to Strengthen Reading Literacy in Islamic Elementary Education. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 3(1).
- Niswaty, R., Darwis, M., M, D. A., Nasrullah, M., & Salam, R. (2020). Fasilitas Perpustakaan Sebagai Media dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 8(1), 71–78. <https://doi.org/10.24252/kah.v8i1a7>
- Nurmala, L., Nugraha, A. P., & Mulyono, N. (2024). Analisis Optimalisasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini: (Studi Kasus Anak Usia 4-5 Tahun di Kober Lil Aulad). *Jurnal Intisabi*, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.61580/itsb.v2i1.49>
- Rizki, M. M., & Ruwaida, H. (2022). Peran Perpustakaan Daerah dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2282>
- Rizkyantha, O., Tamalah, D., & Iswanto, R. (2022). Pengaruh Fasilitas Perpustakaan terhadap Minat Baca Siswa di Perpustakaan MAN Curup Rejang Lebong. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 123-135. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i2.14673>

- Sa'adah, H. (2025). Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Sebagai Pusat Pembelajaran Intraktif dalam Meningkatkan Minat Baca Anak SD di SDN Bakeong Ii Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9016–9021. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2985>
- Sari, E. W., Mariana, N., Karwanto, K., Izzati, U. A., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Digital terhadap Minat Baca dan Literasi. *Journal of Education Research*, 5(3), 2515–2522. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1052>
- Sari, S. N., & Marajar, M. R. (2023). Optimalisasi Layanan Anak dalam Peningkatan Minat Baca Anak pada Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Al-Ma'arif: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.37108/almaarif.v3i2.1290>
- Septiani, R., & Aslam, A. (2022). Efektivitas pemanfaatan Perpustakaan untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6646–6654. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3338>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi terbaru)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoro, M. ., & Supatmin, S. (2025). Peningkatan Minat Baca Anak-Anak Melalui Program Literasi Interaktif di Taman Bacaan Parigi, Sawangan, Depok. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*, 5(3), 309–325. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i3.219>
- Suwarno, W. (2020). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Venny, V., & Nadia, A. (2024). Peran Perpustakaan Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. Studi Kasus: Jakarta, Semarang, dan Singapura. *Architecture Innovation*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.36766/aij.v8i1.435>

Wilson , S. D. J. (2022). Public Library Play-based Early Literacy Programs: What is the Parental Experience?. *Pathfinder: A Canadian Journal for Information Science Students and Early Career Professionals*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.29173/pathfinder53>

Yuliana, C. P. (2025). MENGINTEGRASIKAN ERGONOMI DAN KONSEP RAMAH ANAK DALAM DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN ANAK. *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 6(2), 164–177. <https://doi.org/10.22373/ijlis.v6i2.9533>

Zuschaiya, D., & Hikmawati, L. (2025). Strategi Membangun Minat Baca Anak di Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. 6(2). <https://doi.org/10.34001/jla.v6i2.7926>



LAMPIRAN

1. Lampiran Surat Penelitian



**PEMERINTAH ACEH
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN**

Jl.T. Nyak Arief Banda Aceh Kode Pos: 23125
Telepon : (0651) 7552323, Faksimil : (0651) 7551239
Laman : arpus.acehprov.go.id, Pos-el : arpus.acehprov.go.id

Banda Aceh, 19 Mei 2026
02 Dzulhijjah 1447

Nomor : 400.14.5.4./618/2026
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Hal : Izin Penelitian

Yang Terhormat :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN AR-RANIRY
di -
Banda Aceh

1. Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 1698/Un.08//FAH.I/PP.000.9/05/2026 tanggal 18 Mei 2026 tentang hal tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami tidak berkeberatan dan dapat menerima Mahasiswa Saudara:

No	Nama	NIM	Program Studi
1.	MIKRAL BULQIAH	210503045	Ilmu Perpustakaan

Untuk melakukan Penelitian pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.

2. Kami berharap selama melakukan Penelitian agar yang bersangkutan tetap disiplin, dan mentaati segala ketentuan yang berlaku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
3. Demikian disampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

جامعة الرانيري

Plh. KEPALA DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

A R - I R Y



SYAHRUL, SH
PEMBINA
NIP. 197106152001121005

2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Analisis Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Anak dalam Meningkatkan Minat Baca Anak pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh

A. Pedoman Wawancara untuk Pustakawan / Karyawan Layanan Anak

Identitas Informan

Nama/Inisial :
 Jenis Kelamin :
 Jabatan :
 Lama Bekerja :
 Tanggal wawancara :

Pemanfaatan Fasilitas Anak

1. Fasilitas anak apa saja yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh saat ini? Mana yang paling sering digunakan anak?
2. Bagaimana antusiasme dan pola anak saat menggunakan ruang baca anak? Apakah penataan ruangan sudah optimal untuk aktivitas literasi?
3. Koleksi buku anak jenis apa yang paling sering dicari/dibaca? Bagaimana cara perpustakaan mengarahkan anak agar memilih koleksi tersebut secara intensif?
4. Bagaimana pemanfaatan sarana fisik: meja, kursi, sofa, permainan edukatif, TV? Apakah diintegrasikan dengan kegiatan literasi?
5. Program literasi rutin apa yang memanfaatkan fasilitas anak: storytelling, read aloud, dll? Bagaimana respons anak saat ikut kegiatan tersebut?
6. Kapan waktu padat kunjungan anak? Rata-rata berapa lama mereka berada di ruang layanan anak?

Efektivitas & Dampak terhadap Minat Baca

7. Berdasarkan pengamatan, apakah fasilitas saat ini mampu memicu rasa senang dan ketertarikan spontan anak pada buku saat pertama datang?

8. Bagaimana tingkat fokus anak saat membaca mandiri atau mendengarkan read aloud di ruangan ini?
9. Apakah Anda melihat peningkatan kebiasaan membaca atau inisiatif mandiri anak mencari bahan bacaan baru setelah sering berkunjung ke sini?
10. Apakah anak yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam program literasi setelah terbiasa memakai fasilitas?
11. Apakah banyak pengunjung anak yang menjadi pemustaka setia/berulang karena tertarik dengan fasilitas dan ekosistem baca di sini?
12. Menurut Ibu/Bapak, indikator apa yang dipakai Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh untuk menilai layanan anak sudah efektif?
13. Apa kendala utama dalam membuat fasilitas anak benar-benar meningkatkan minat baca, bukan hanya jadi tempat bermain?

Evaluasi & Pengembangan

14. Apakah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh pernah melakukan evaluasi layanan anak? Hasilnya bagaimana?
15. Rencana pengembangan fasilitas layanan anak ke depan agar lebih efektif meningkatkan minat baca?

B. Pedoman Wawancara untuk Orang Tua / Pendamping Anak

Identitas Informan

Nama/Inisial:

Jenis Kelamin:

Tanggal wawancara: A R - R A N I R Y

Pemanfaatan Fasilitas Anak

1. Apa yang biasanya anak lakukan pertama kali saat masuk ruang baca anak? Langsung ke area baca atau main dulu?
2. Menurut Anda, apakah suasana ruang baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh sudah nyaman dan ramah untuk anak beraktivitas?
3. Saat di perpustakaan, apakah anak aktif memilih sendiri buku yang ingin dibaca, atau harus diarahkan dulu?

4. Bagaimana anak memanfaatkan perabot: meja, kursi, sofa? Apakah mendukung kenyamanan membaca?
5. Apakah anak memanfaatkan permainan edukatif atau menonton TV yang disediakan? Apakah kegiatan itu berujung pada aktivitas membaca buku?
6. Apakah anak pernah ikut kegiatan literasi di ruang ini seperti storytelling atau read aloud?
7. Seberapa sering Anda mendampingi anak ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam sebulan? Berapa lama biasanya anak betah di sini?

Peningkatan Minat Baca Anak

8. Setelah memanfaatkan fasilitas di sini, apakah anak menunjukkan rasa senang dan ketertarikan lebih tinggi terhadap buku?
9. Saat membaca di perpustakaan atau didampingi di rumah, sejauh mana anak bisa fokus dan menunjukkan rasa ingin tahu pada isi bacaan?
10. Apakah Anda merasakan perubahan kebiasaan membaca anak di rumah sejak sering ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh?
11. Apakah anak jadi lebih sering minta dibeli buku atau mengajak Anda pergi ke perpustakaan lagi?
12. Bagaimana keaktifan anak merespons buku: bertanya tentang gambar/cerita, setelah rutin berinteraksi dengan fasilitas di sini?
13. Apakah kunjungan ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh berhasil menumbuhkan keinginan jangka panjang anak menjadikan membaca sebagai hobi/aktivitas rutin?

C. Pedoman Wawancara untuk Anak Pengguna

Identitas Informan

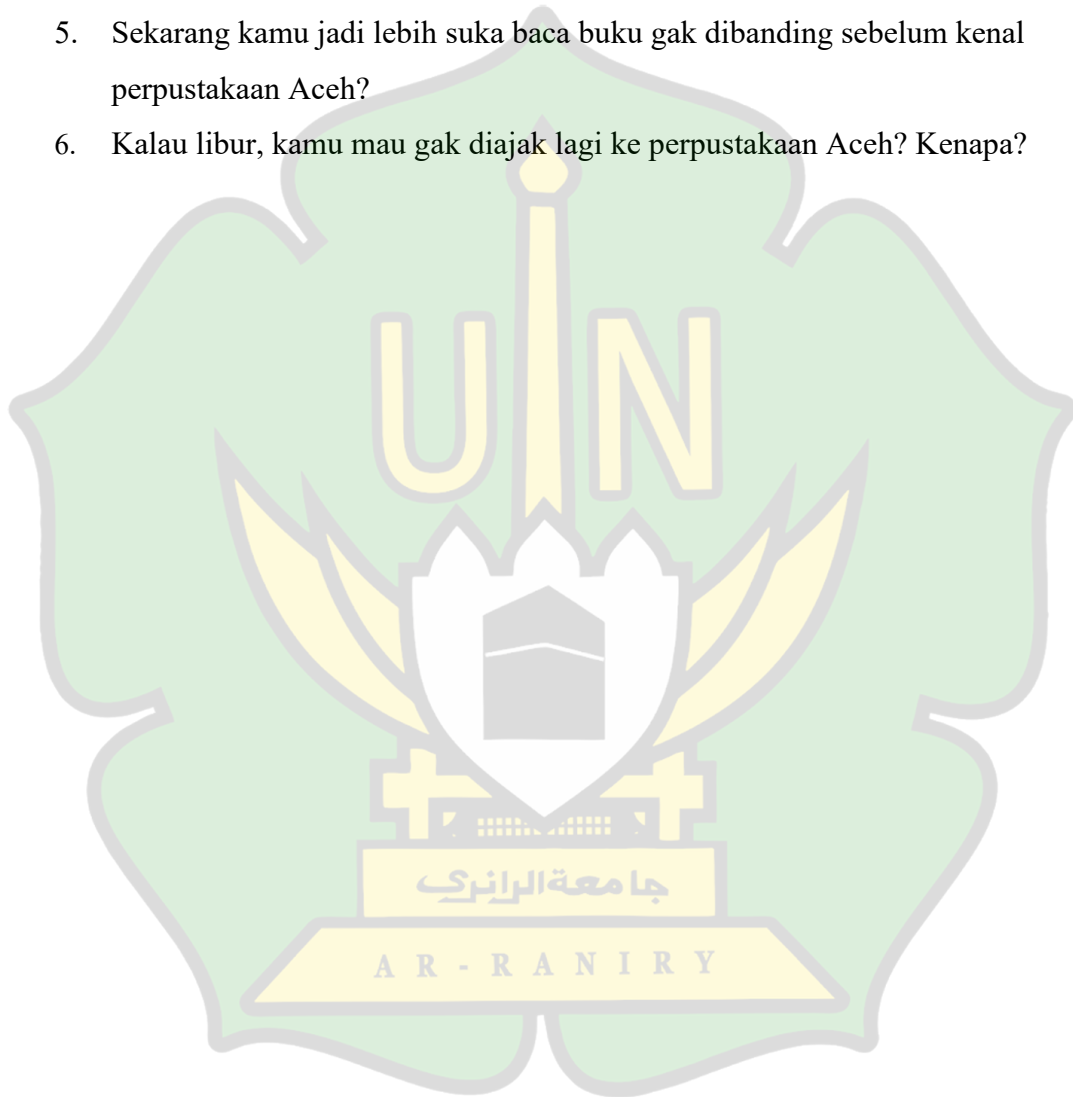
Nama/Inisial:

Jenis Kelamin:

Tanggal wawancara:

1. Kamu suka gak baca/main di perpustakaan Aceh? Bagian mana yang paling kamu suka?

2. Kalau ke sini, kamu biasanya ngapain aja? Baca buku, gambar, main, nonton, atau ikut dongeng?
3. Buku apa yang paling sering kamu pilih? Kenapa suka buku itu?
4. Kamu senang gak kalau dibacakan cerita di sini? Bisa fokus dengar sampai selesai gak?
5. Sekarang kamu jadi lebih suka baca buku gak dibanding sebelum kenal perpustakaan Aceh?
6. Kalau libur, kamu mau gak diajak lagi ke perpustakaan Aceh? Kenapa?



3. Wawancara



4. Dokumentasi

